



**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA PERIODE 2000.I-2013.IV**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Lutfiatun Hasanah  
NIM 110810101099**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN  
DI INDONESIA PERIODE 2000.I-2013.IV**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Lutfiatun Hasanah**  
**NIM 110810101099**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Syamsiatun dan Ayahanda Sagiman tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Adikku Muhammad Yasin, yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTTO**

Jangan terlalu banyak mengandalkan orang lain dalam hidup. Bahkan bayanganmu sendiri meninggalkanmu saat gelap

(Ibnu Taimiyah)

Life is like riding bicycle. To keep your balance,  
You must keep moving

(Albert Einstein)

If you get, give. If you learn, teach

(Maya Angelou)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiatun Hasanah

NIM : 110810101099

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”Hubungan Kausalitas Antara Foreign Direct Investment dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2000.I-2013.IV” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2015

Yang menyatakan,

Lutfiatun Hasanah  
NIM 110810101099

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA FOREIGN DIRECT  
INVESTMENT DAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA  
PERIODE 2000.I-2013.IV**

Oleh

Lutfiatun Hasanah  
NIM 110810101099

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sebastiana Viphindarartin, M.Kes  
Dosen Pembimbing II : Dr. Zainuri, MSi

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA FOREIGN  
DIRECT INVESTMENT DAN NERACA TRANSAKSI  
BERJALAN DI INDONESIA PERIODE 2000.I-2013.IV**

Nama Mahasiswa : Lutfiatun Hasanah  
NIM : 110810101099  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Tanggal Persetujuan : 18 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 19641108 198902 2 001

Dr. Zainuri, M.Si  
NIP. 19640325 198902 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA PERIODE 2000.I-2013.IV**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lutfiatun Hasanah

NIM : 110810101099

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moh. Adenan M.M.  
NIP. 196610311992031001 (.....)
2. Sekretaris : Dr. Herman Cahyo Diartho SE., M.P.  
NIP. 197207131999031001 (.....)
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P.  
NIP. 195504251985031001 (.....)

Foto 4 X 6  
warna

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M.Si  
NIP. 19630614 1 199002 1 001



*Hubungan Kausalitas Antara Foreign Direct Investment dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia periode 2000.I-2013.IV*

**Lutfiatun Hasanah**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Kondisi neraca transaksi berjalan yang defisit merupakan masalah makroekonomi yang sering dihadapi oleh Indonesia sebagai negara berkembang. Pada penelitian mengulas hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan neraca transaksi berjalan. Hal ini mengingat asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa masuknya FDI akan mempengaruhi ekspor jika FDI tersebut dapat berorientasi ekspor sedangkan jika input yang digunakan dalam FDI membutuhkan impor maka kedua sisi tersebut akan mempengaruhi kondisi neraca transaksi berjalan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara FDI dan neraca transaksi berjalan; dan dua komponen perdagangan internasional, FDI dan ekspor-impor. Metode yang digunakan antara lain uji akar-akar unit, uji kointegrasi dan uji kausalitas granger. Hasil uji akar unit menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang telah stasioner pada *first differance* yang kemudian seluruh variabel stasioner pada *2nd differance*. Hasil uji kointegrasi menunjukkan hubungan jangka panjang rata-rata 5 tahun antar variabel yang kemudian dilanjutkan pada uji kausalitas. Ditemukan hubungan satu arah antara FDI dan neraca transaksi berjalan, dan komponen perdagangan internasional (ekspor-impor) yang merupakan unsur dari neraca transaksi berjalan ditemukan hubungan satu arah.

**Kata kunci:** *Foreign Direct Investment*, Neraca Transaksi Berjalan, Ekspor-Impor, dan Uji Kausalitas Granger.

## *Causality Relationship Between Foreign Direct Investment and Current Account in Indonesia Period 2000.I-2013.IV*

**Lutfiatun Hasanah**

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,  
Jember University*

### **ABSTRACT**

*Current account deficit is a macroeconomic problem often faced in Indonesia as a developing country. This study review the relationship between foreign direct investment (FDI) and the current account. Considering the assumptions used in this study that FDI will affect on exports if FDI can become export-oriented, while if the inputs used in FDI need import then that both sides will affect the current account. This study aimed to analyze the causal relationship between FDI and current account; and two components of international trade, FDI and export-import. Method that used were unit roots test, cointegration test and Granger causality test. The results of the unit root test showed are several variables have been stationary at first difference then all variables stationary in the 2nd difference. Cointegration test results indicate a long-term relationship at least 5 years between variables which then continued on causality test. Found one-way relationship between FDI and current account; and the component of international trade (exports and imports), which is an element of the current account has a one-way relationship.*

**Keywords:** *Foreign Direct Investment, Current Account, Export-Import, and Granger Causality Test*

## RINGKASAN

**Hubungan Kausalitas Antara Foreign Direct Investment dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2000.I-2013.IV**; Lutfiatun Hasanah, 110810101099; 2015; 65 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Investasi langsung banyak dikatakan menjadi poin utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya negara berkembang, dengan investasi langsung negara (*host country*) dapat menerima transfer teknologi dari negara maju yang mana akan mengurangi kesenjangan teknologi antara negara maju dan negara berkembang. Blomstrom (1991) memaparkan agar kelebihan atau efek eksternal dari FDI yang paling signifikan adalah untuk penyebaran teknologi modern. FDI pada dasarnya memiliki banyak dampak positif untuk perekonomian *host country*. FDI mempengaruhi pendapatan, produksi, harga-harga, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, perkembangan dan kesejahteraan umum dari negara penerima. Selain beberapa dampak positif bagi negara berkembang, FDI pun memiliki dampak negatif bagi *host country* yaitu terjadinya pelebaran defisit neraca transaksi berjalan. hal tersebut dikarenakan jika usaha yang para investor dirikan dalam *host country* membutuhkan input dari luar yang membuat impor meningkat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara FDI dan neraca transaksi berjalan; FDI komponen perdagangan internasional ekspor-impor yang merupakan unsur neraca transaksi berjalan. Metode analisis yang digunakan antara lain adalah uji kointegrasi dan uji kausalitas granger untuk menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Hasil analisis dengan uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang 5 tahun antara FDI dan neraca transaksi berjalan; FDI dan ekspor; FDI dan impor. Sedangkan berdasarkan uji kausalitas ditemukan hubungan satu arah antara FDI dan neraca transaksi berjalan; hubungan satu arah pada varaibel FDI dan ekspor-impor.

## PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA FOREIGN DIRECT INVESMENT DAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA PERIODE 2000.I-2013.IV**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

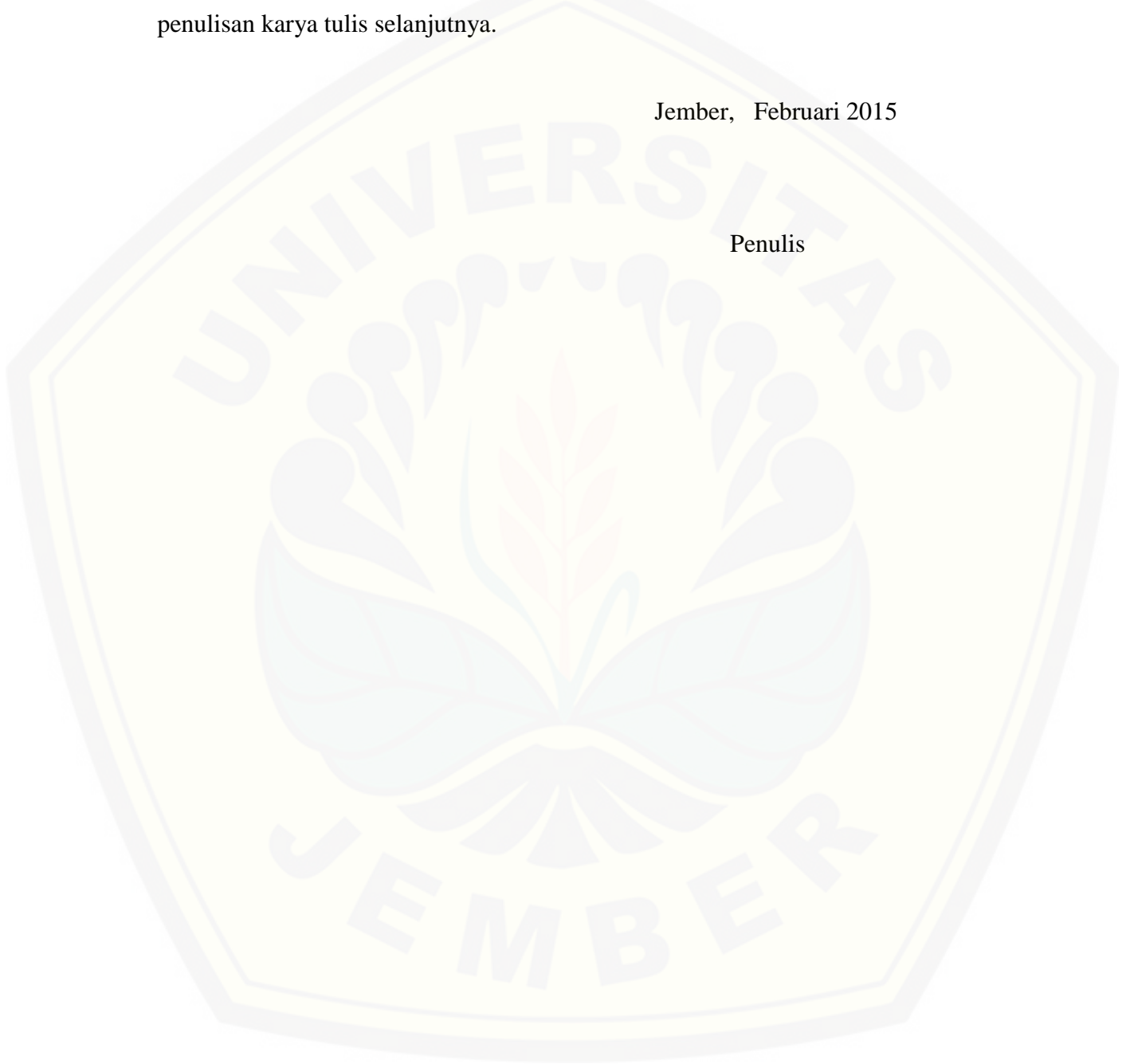
1. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrathin, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Zainuri, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Viphindrathin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ibu Ciplis Gema Qori'ah, SE., M.Sc, terima kasih atas inspirasi, motivasi, bantuan, dan dukungan yang tidak dapat dikuantifikasi, sehingga penulis dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman dengan variasi bangku akademis yang berbeda;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Ibunda Syamsiatun dan Ayahanda Sagiman, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan semua pengorbanan selama ini;
8. Keluarga besar Nenekku Umi dan Nenek Welas tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah surut bagi penulis;
9. Kakak-kakakku Hasim, Hanik, dan Qoimatun Maulida, serta adikku tercinta Muhammad Yasin, terima kasih atas motivasi, nasihat, dan semua pengorbanan selama ini;
10. Sahabat-sahabtku tercinta, Ninin, Itta, Irin, Selvi, Tyas, Devi, Dila, Farida, Sucik, Christin, Elan, Airin, Cintya, Ika, Yayang, Reni, Nurul, Rista, Ave dan Ria dan Retno terimakasih telah membagi pengalaman hidup, menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan semua kenagangan ketika menempuh masa studi bersama;
11. Teman-teman kakak angkatan di konsentrasi ekonomi moneter, Mbak Rahel, Mbak Didin, Mbak Niah, Mbak Putri, Mbak Firoh, Mbak Yani, Mas Ridwan, Mas Fajar, Mas Nugraha dan Mas Nasir terima kasih atas diskusi, *sharing* ilmu, dan perjuangan bersama yang sulit untuk terlupakan;
12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebersamaannya;
13. Teman-teman KKN-Posdaya Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, Trisnawati Lia Kumala dan Widi Suryanto, serta seluruh perangkat dan warga Desa, terimakasih atas kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja samanya selama KKN berlangsung;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, Februari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
2.1.1 Teori Inevstasi .....	10
2.1.2 Teori Tingkat Bunga .....	13
2.1.3 Teori Permintaan dan Penawaran Uang .....	13
2.1.4 Teori Pergerakan Modal Internasional	

dan Investasi Langsung .....	15
2.1.5 Neraca Pembayaran.....	18
2.1.6 Hubungan FDI dan Neraca Transaksi Berjalan.....	19
<b>2.2 Penelitian Sebelumnya .....</b>	<b>20</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>22</b>
<b>2.4 Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>24</b>
<b>3.2 Spesifikasi Model Penelitian .....</b>	<b>25</b>
<b>3.3 Metode Analisis Data .....</b>	<b>25</b>
3.3.1 Uji Akar Unit .....	25
3.3.2 Uji Derajat Integrasi.....	26
3.3.3 Uji Kointegrasi.....	27
3.3.4 Uji Kausalitas Granger.....	28
3.3.5 Uji Statistik .....	29
<b>3.4 Definisi Variabel Operasional .....</b>	<b>30</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>32</b>
4.1.1 Dinamika dan Perkembangan Aliran FDI di Indonesia .....	34
4.1.2 Dinamika dan Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan .....	39
<b>4.2 Hasil Analisis Metode Kausalitas FDI, Neraca         Transaksi Berjalan, dan Ekspor-Import di Indonesia .....</b>	<b>43</b>
4.2.1 Hasil Uji Akar Unit ( <i>Unit Root Test</i> ).....	43
4.2.2 Hasil Uji Derajat Integrasi .....	44
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi ( <i>Cointegration Test</i> ) .....	45
4.2.4 Hasil Uji Granger Causality ( <i>Granger Causality                 Test</i> ).....	46



<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>51</b>
4.3.1 Deskripsi Hasil Analisis Kuantitatif .....	52
4.3.2 Diskusi FDI dan Neraca Transaksi Berjalan dengan Asumsi Ekspor-Import .....	54
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>60</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

**DAFTAR TABEL**

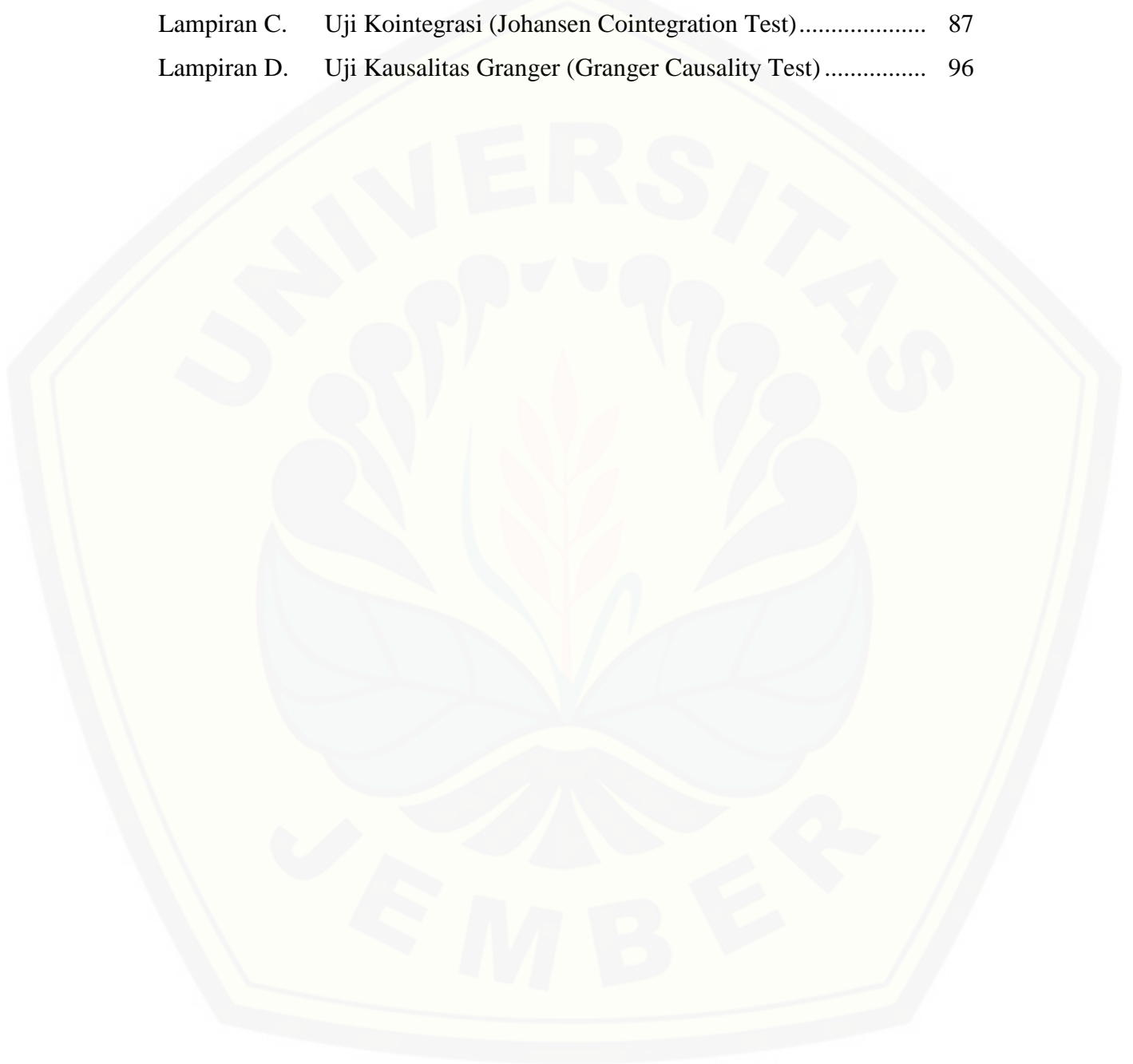
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	22
Tabel 4.1	Uji Akar-Akar Unit pada Tingkat Level dengan Uji <i>Augmented Dickey Fuller</i> di Indonesia .....	44
Tabel 4.2	Hasil Uji Derajat Integrasi dengan Uji <i>Augmented</i> <i>Dickey Fuller</i> di Indonesia .....	45
Tabel 4.3	Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen .....	46
Tabel 4.4	Hasil Uji <i>Granger Causality</i> Variabel FDI dan CA.....	47
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Granger Causality</i> Variabel FDI dan EX .....	49
Tabel 4.6	Hasil Uji <i>Granger Causality</i> Variabel FDI dan IM .....	50

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	jumlah arus masuk FDI tahun 1981-2013.....	2
Gambar 1.2	Persentase Transaksi berjalan, ekspor dan Impor Indonesia.....	5
Gambar 2.1	Kurva <i>Marginal Efficiency of Capital</i> .....	11
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual.....	23
Gambar 4.1	Aliran Inward FDI di Negara ASEAN .....	33
Gambar 4.2	jumlah arus masuk FDI tahun 1981-2013.....	35
Gambar 4.3	Aliran Inward FDI di Indonesia Menurut Negara .....	36
Gambar 4.4	Aliran Inward FDI di Indonesia Menurut Sektor Ekonomi .....	38
Gambar 4.5	Perkembangan Posisi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia.....	42
Gambar 4.6	Persentase Nilai Impor Indonesia Menurut Penggolongan Barang, Januari-Mei 2013 .....	55
Gambar 4.7	Impor Bahan Baku/Penolong dan Barang Modal di Indonesia.....	56

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A.	Data Penelitian .....	66
Lampiran B.	Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi.....	69
Lampiran C.	Uji Kointegrasi (Johansen Cointegration Test).....	87
Lampiran D.	Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test).....	96



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

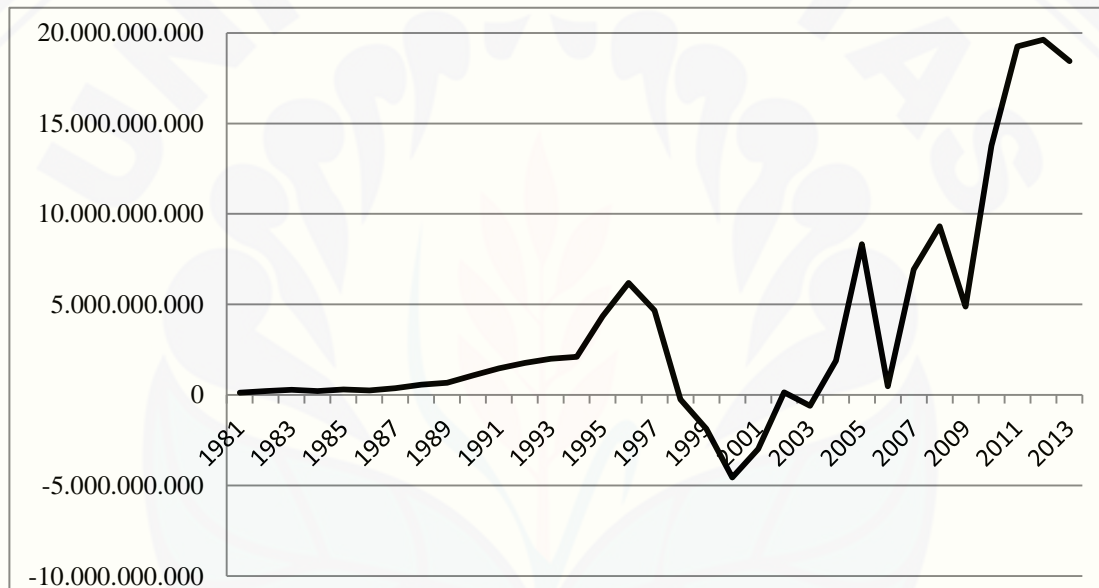
*Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi langsung oleh asing merupakan ciri keterbukaan ekonomi dan adanya globalisasi ekonomi. Salvatore (2007) mendefinisikan FDI sebagai penanaman modal asing yang direalisasikan ke dalam aset riil seperti tanah, bangunan, peralatan dan teknologi. Adanya MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN yang dibuat untuk mengintegrasikan ekonomi menjadi satu, mengindikasikan adanya keterbukaan perekonomian. Investasi ini merupakan investasi langsung yang dilakukan oleh investor dari luar negeri yang mendirikan usaha baru di negara tujuan investasi (*host country*). Folsom dan Gordon (2005), mengatakan FDI adalah investasi asing yang melibatkan pendirian bisnis baru dan transfer modal untuk mengadakan investasi tersebut.

Investasi langsung banyak dikatakan menjadi poin utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya negara berkembang, dengan investasi langsung negara (*host country*) dapat menerima transfer teknologi dari negara maju. FDI ini dapat mengurangi kesenjangan teknologi antara negara maju dan negara berkembang, sejalan dengan pendapat Blomstorm (1991) memaparkan efek eksternal dari FDI yang paling signifikan adalah untuk penyebaran teknologi modern.

FDI pada dasarnya memiliki banyak dampak positif untuk perekonomian *host country*. FDI mempengaruhi pendapatan, produksi, harga-harga, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, perkembangan dan kesejahteraan umum dari negara penerima. Mankiw (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara disamping indikator pengangguran, kemiskinan, laju inflasi dan sebagainya. Arus masuk FDI menjadi salah satu faktor utama globalisasi yang paling penting dari perekonomian internasional. Dengan demikian, peningkatan besar arus FDI di seluruh dunia adalah salah satu tanda

semakin jelasnya globalisasi perekonomian di dunia selama 20 tahun terakhir (UNCTAD, 2006).

Kondisi globalisasi telah terlihat di Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan arus masuk FDI. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan keyakinan akan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Indonesia saat ini merupakan negara berkembang di maka Indonesia membutuhkan adanya investasi asing selain investasi domestik yang digunakan sebagai penunjang pembiayaan dan tambahan modal sebagai proses pembangunan ekonomi. Dengan adanya FDI diharapkan akan meningkatkan output yang diukur dengan *Gross Domestic Product* atau GDP.



Gambar 1.1 jumlah arus masuk FDI tahun 1981-2013 (US\$) (Sumber: World Bank, 2014, diolah)

Pemaparan di atas menunjukkan rata-rata arus FDI di Indonesia terus meningkat, pada awal tahun 1996 hingga tahun 2004 pergerakan FDI mengalami kemunduran dengan keluarnya FDI dari Indonesia. Hal ini terjadi karena pada periode tersebut berada dalam masa krisis ekonomi 1997. Hingga pada tahun 2005 iklim investasi Indonesia pulih pasca krisis, terlihat dari peningkatan FDI pada tahun tersebut. Sebagai negara berkembang, iklim investasi asing di Indonesia rentan

terhadap resiko gejolak stabilitas ekonomi dan kondisi politik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Kondisi ini ditunjukkan periode 2006 dimana arus FDI berkurang cukup signifikan dikarenakan ketakutan investor asing akan gejolak politik dan isu terorisme (Imadidin, 2014). Begitu pun dengan tahun 2013 terlihat arus FDI yang menurun meskipun tidak terlalu signifikan, dimana pada tahun tersebut banyak terjadinya isu politik 2014 sepanjang tahun 2013.

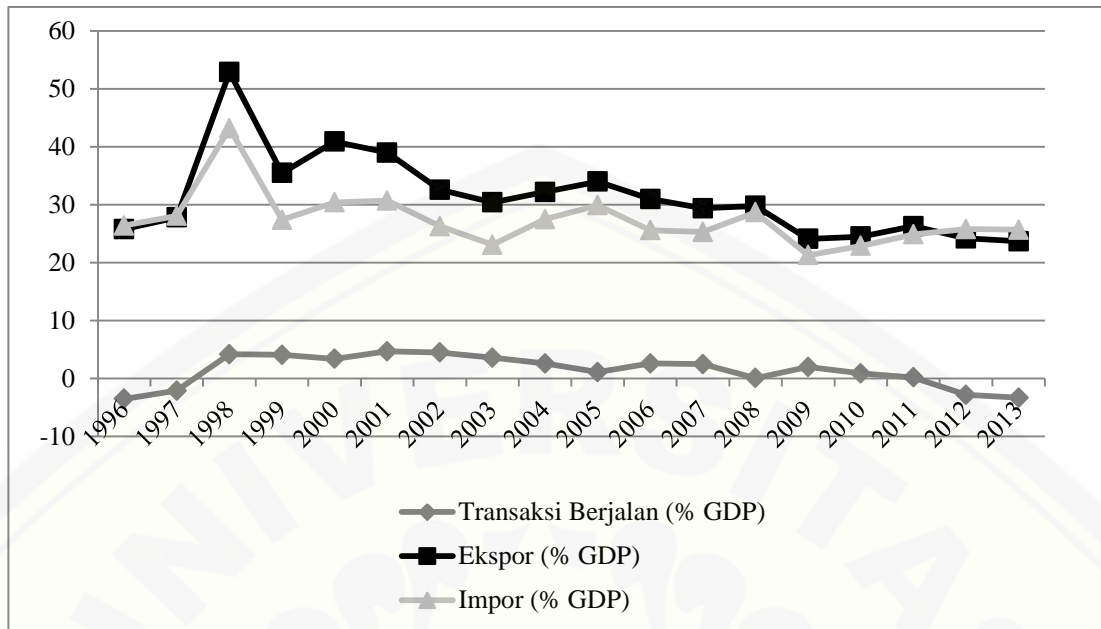
Masalah yang perlu dipertimbangkan dalam menghadapi arus mobilitas modal internasional adalah fokus pada arus masuk modal asing dan tentang respon kebijakan. Penyebab arus modal masuk yaitu *pull factor* dan *push factor*, (Goldstein, 1995 dan Agenor dan Montiel, 1999). *Pull factor* disebut faktor internal adalah kondisi negara sebagai penerima FDI yang menarik bagi investor, antara lain kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI (Kurniati, 2007). *Push factor* yang disebut juga faktor eksternal adalah faktor dari luar negeri untuk melakukan investasi. Berdasarkan penelitian Calvo *et. al*, (1993) dan Chuhan *et. al*, (1993) dengan studi kasus negara berkembang di Amerika Latin, menemukan bahwa faktor eksternal yang banyak berperan pada arus modal masuk negara berkembang di Amerika Latin. Diperkuat oleh Obstfeld dan Taylor (2002) menyimpulkan faktor eksternal lebih penting untuk arus modal di Amerika Latin daripada Asia, dimana mobilitas modal terjadi di antara negara maju. Pendapat tersebut tidak dibenarkan ketika negara-negara maju tersebut mengalami kerugian dari profitabilitas yang rendah maka mereka akan memindahkan investasi modalnya ke negara berkembang.

Selain beberapa dampak positif bagi negara berkembang, FDI pun memiliki dampak negatif bagi *host country* yaitu terjadinya pelebaran defisit neraca transaksi berjalan. Calvo (1996), mengatakan bahwa pelebaran neraca transaksi berjalan merupakan salah satu dampak makroekonomi yang kurang diinginkan bagi sebagian besar arus modal masuk pada *host country*. Umumnya negara berkembang menuju arah defisit pada neraca transaksi berjalan dan lonjakan arus modal internasional masuk yang diikuti dengan pelebaran defisit neraca transaksi berjalan.

Ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan secara global setelah terjadi guncangan harga minyak dunia di tahun 1997 yang menyebabkan perubahan yang besar terhadap perubahan keseimbangan neraca transaksi berjalan di banyak negara. Ketidakseimbangan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakcocokan antara tabungan dan investasi (Calvo, Leiderman, dan Reinhart, 1996). Logikanya jika arus modal internasional digunakan untuk meningkatkan investasi namun tabungan tetap stabil atau tidak meningkat seperti investasi meningkat maka ini menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan. Oleh karena itu tabungan, investasi dan keseimbangan neraca transaksi berjalan bergantung pada arus modal sedangkan FDI dianggap sebagai komponen penting arus modal. Hubungan kausal antara FDI dan neraca transaksi berjalan secara teori mungkin tergantung dorongan arus modal masuk. Jika arus FDI didorong oleh *pull factor* maka kemungkinan FDI terjadi karena adanya permintaan dan kemudian dapat menentukan hubungan kausal neraca transaksi berjalan dan arus modal masuk. Sedangkan jika arus FDI dikarenakan dorongan penawaran, seperti dorongan *push factor* maka FDI akan menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan (Yan dan Yang, 2008).

Nizar (2012) berpendapat yang menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia adalah penurunan surplus neraca perdagangan barang (*trade balance*) sebagai akibat menurunnya ekspor dan/atau meningkatnya impor; defisit neraca jasa-jasa (*services accounts*); dan ketiga, defisit pada neraca pendapatan neto (*net income*). Dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan juga menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. FDI juga merupakan cerminan bahwa bisnis bergerak menjadi multinasional. FDI tidak hanya mempengaruhi iklim investasi domestik tetapi juga mempengaruhi perdagangan luar negeri yaitu ekspor impor barang dan jasa. Dampak yang dihasilkan meningkat atau memburuk posisi perdagangan tergantung pada besarnya ekspor dan impor.





Gambar 1.2 Persentase Transaksi berjalan, ekspor dan Impor Indonesia (Sumber: ADB, World Bank, dan Bank Indonesia, 2014, diolah)

Perkembangan transaksi berjalan dilihat dari Gambar 1.2 tersebut mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2002 hingga tahun 2005 kondisi neraca transaksi berjalan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak seimbangannya ekspor dan impor. Triyono (2008) penurunan kondisi neraca transaksi berjalan saat itu dikarenakan penurunan *trade balance*, impor migas lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor migas. Selanjutnya tahun 2006 dan 2007 kondisi neraca transaksi berjalan menunjukkan peningkatan karena perkembangan ekonomi yang kondusif. Namun tahun 2008 neraca transaksi berjalan mengalami kemerosotan meski tidak defisit, menurut Santosa (2010) dikarenakan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan melambatnya finansial global yang merupakan dampak dari krisis global yang melanda Amerika Serikat. Pada tahun 2009 kondisi neraca transaksi berjalan mengalami perbaikan yang ditunjang oleh kinerja ekspor. Perbaikan neraca transaksi berjalan tahun 2009 sejalan dengan pemulihan ekonomi Amerika Serikat akibat krisis global tahun 2008 dan melambatnya impor secara signifikan. Peningkatan transaksi

berjalan tahun 2009 tidak berlanjut pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut neraca transaksi berjalan mengalami penurunan.

Kondisi neraca transaksi berjalan di Indonesia sedang mengalami defisit sejak akhir 2011 yang berlanjut pada tahun 2012 akibat merosotnya harga-harga komoditas di pasar dunia. Menurut data terakhir pada bulan juni tahun 2014, angka defisit mencapai 4,4% dari GDP. Faktor yang menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan Indonesia yaitu: defisit neraca perdagangan terutama pada sektor migas. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan produksi minyak mentah secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir namun konsumsi bahan bakar minyak dalam negeri yang terus meningkat menyebabkan impor terus meningkat. Oleh karenanya untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan investasi asing langsung (FDI) di bidang migas untuk meningkatkan produksi migas Indonesia.

Kedua, subsidi minyak yang sangat besar, dimana 25% anggaran pemerintah digunakan untuk keperluan subsidi minyak, namun anggaran untuk pembangunan dan infrastruktur hanya 10%-15% dari total belanja fiskal. Hal ini membuat ketersediaan infrastruktur masih terbatas, padahal ini merupakan salah satu syarat yang digunakan untuk menarik investasi asing di Indonesia.

Ketiga, penurunan industri manufaktur beberapa tahun terakhir. Maka diharapkan dengan adanya investasi melalui FDI yang masuk harus dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi defisit neraca transaksi berjalan. Aliran FDI yang masuk jika tidak diawasi dapat menyebabkan defisitnya neraca transaksi berjalan, hal tersebut dikarenakan jika usaha yang para investor di dirikan dalam *host country* membutuhkan input dari luar yang membuat impor meningkat. Oleh karena fenomena yang terjadi tersebut maka diperlukan investigasi lebih lanjut berkenaan hubungan antara FDI dengan neraca transaksi berjalan dan FDI dengan komponen perdagangan (ekspor-impor).

### 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dari uraian latar belakang di atas, dimana kondisi defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya nilai impor khususnya impor minyak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan investasi asing pada industri migas agar dapat mengurangi impor atau pada industri yang lainnya untuk memperbaiki ekspor. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan kausalitas antara *Foreign Direct Investment* dan neraca transaksi berjalan di Indonesia?
2. Bagaimana hubungan kausalitas antara *Foreign Direct Investment* dengan ekspor dan impor Indonesia?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan hasil yang hendak dicapai seperti:

1. Untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara FDI dan neraca transaksi berjalan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara FDI dengan ekspor dan impor Indonesia.

#### 1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini, maka akan diambil beberapa manfaat, antara lain:

1. Memberi informasi tentang arah kausalitas antara FDI dan neraca transaksi berjalan di Indonesia,
2. Memberi informasi tentang arah kausalitas antara FDI dan neraca transaksi berjalan serta FDI dan komponen perdagangan (ekspor-impor),
3. Memberi informasi berupa masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak terkait mengenai aliran FDI yang masuk terhadap keseimbangan neraca transaksi berjalan ; dan
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian serupa untuk selanjutnya.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam BAB 2 ini menyajikan tinjauan pustaka, berupa teori dan literatur berkenaan dengan investasi, beberapa penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran teoritis sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Bagaian awal akan menjelaskan teori utama seperti teori permintaan uang, teori tingkat suku bunga dan teori investasi. Kemudian menjelaskan teori yang berkenaan dengan adanya pergerakan modal internasional, teori investasi asing langsung, neraca pembayaran (*official reserve account*, Neraca modal dan neraca transaksi berjalan) dan hubungan antara FDI dengan neraca transaksi berjalan.

### **2.1 Landasan Teori**

#### 2.1.1 Teori Investasi

Teori klasik muncul sebelum tahun 1870-an sedangkan teori setelah tahun tersebut disebut teori neo-klasik. Teori investasi dasar dikemukakan oleh kaum klasik merupakan teori yang muncul dari pemikiran Adam Smith terkait akumulasi modal dan investasi. Menurut Smith, akumulasi modal merupakan syarat utama dalam pembangunan ekonomi yaitu bagaimana kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanamkan modal. Smith berpendapat investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukan hari ini (Jhinghan, 2003). Pembentukan atau pengumpulan modal dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi dengan membangun peralatan modal dengan skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di beberapa sektor ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi hakikatnya adalah permintaan modal *overhead* sosial dan ekonomi. Tujuan pembangunan dapat dicapai jika laju pembentukan modal dalam negeri cukup cepat (Samuelson dan Nordhaus, 1996). Pembentukan modal yang akan digunakan untuk

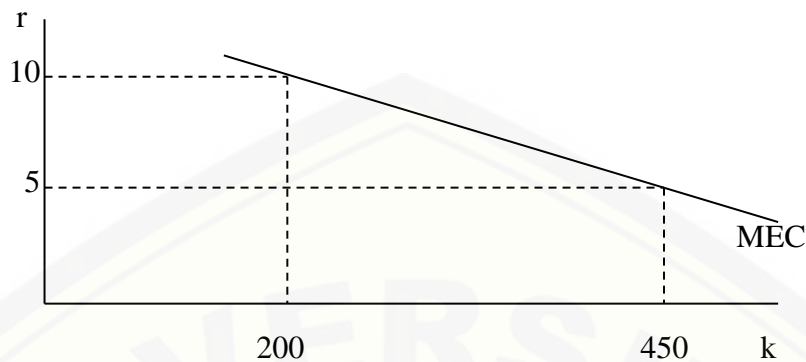
mendorong pembangunan ekonomi dapat terbentuk jika pendapatan atau output masyarakat dapat ditabung atau investasi, persamaan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = C + I + S \dots\dots\dots(2.4)$$

Pendapatan yang diterima masyarakat Y lebih baik digunakan untuk menabung S atau Investasi I daripada konsumsi C agar pembentukan modal dapat terpenuhi. Pembentukan modal membawa pemanfaatan penuh terhadap sumber-sumber yang ada sehingga dapat menghasilkan kenaikan dari besarnya tingkat output nasional. Pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian dapat memecahkan inflasi dan neraca pembayaran.

Menurut para ekonom terdapat dua komponen yang mempengaruhi volume investasi yaitu suku bunga dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). MEC menyatakan besaran keuntungan yang diperoleh dengan modal yang ditanamnya, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yaitu beberapa persen uang yang harus dibayar dari uang tertentu yang harus dikembalikan atau dibayarkan karena terpakainya uang itu (Rosyidi, 2006). Kedua komponen tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi besarnya volume investasi. Keynes setuju, keputusan apakah investasi akan dijalankan atau tidak tergantung dari berapa besarnya keuntungan yang diharapkan dari suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat suku bunga di pihak lain. Secara singkat berdasarkan teori Keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (Soediyono, 1985):

- a. Jika keuntungan yang diharapkan MEC lebih besar dari tingkat bunga maka investasi dijalankan.
- b. Jika MEC lebih kecil dari tingkat bunga maka investasi tidak akan dilajalakan.
- c. Jika MEC = tingkat bunga maka investasi bisa dijalankan atau bisa juga tidak.



Gambar 2.1 Kurva *Marginal Efficiency of Capital*

### 2.1.2 Teori Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994). Menurut ekonom klasik, tingkat bunga (yang telah dikoreksi inflasi) ditentukan oleh interaksi antara suplai tabungan untuk dipinjamkan (*loanable funds*) dan permintaan terhadap tabungan tersebut untuk investasi. Suplai *loanable funds* ditentukan oleh tingkat tabungan dalam perekonomian makro, sedangkan tingkat tabungan ini akan sangat tergantung pada faktor-faktor ekonomi lainnya seperti daya beli atau pendapatan individu saat ini dan ekspektasinya. Faktor yang tidak dapat diraba seperti selera, preferensi dan perilaku sosiologis, serta tingkat bunga yang berlaku. Sementara permintaan terhadap tabungan ditentukan oleh produktivitas aktual dan prospek dari modal dan pinjaman untuk menutup kesenjangan antara investasi dan sumber dana yang ada. Dengan demikian, keseimbangan tingkat bunga dipengaruhi oleh tabungan dan investasi, atau jika keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pelaku usaha untuk melakukan investasi (Nasution, 2011). Dengan demikian tingkat bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi, dimana menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (Nopirin, 1992).

### 2.1.3 Teori Permintaan dan Penawaran Uang

Teori permintaan uang adalah teori tentang bagaimana nilai nominal dari pendapatan agregat. Teori kuantitas uang pada teori klasik dikembangkan pada abad 19 oleh Irving Fisher (1867-1947) yang memperkenalkan pendekatan transaksi (*Transaction-velocity Approach*), seorang ahli statistik dari Amerika. Teori ini bermula dari suatu identitas yang berkembang sebagai teori tentang peranan uang dalam perekonomian. Penganut teori ini dikenal sebagai aliran yang memiliki paham bahwa uang merupakan variabel yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perekonomian. Identitas mendasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang dibelanjakan sama dengan jumlah uang yang diterima. Pernyataan ini disebut identitas karena selalu benar secara definisi pada setiap keadaan dan waktu. Identitas tersebut agar berguna dalam analisa ekonomi, diperlukan analisa lebih lanjut. Disimpulkan bahwa peristiwa terpenting dan mendasar adalah terjadinya transaksi, yaitu pertukaran barang dan jasa antara satu pelaku ekonomi penjual dan pembeli. Teori Irving Fisher berfokus pada fungsi uang sebagai alat tukar, oleh sebab itu ia berpendapat permintaan uang sebagai alat likuid untuk memenuhi tujuan dengan motif transaksi. Suatu sisi identitas tersebut menggambarkan jumlah uang yang digunakan membeli barang dan jasa. Sisi ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut, jumlah uang yang digunakan adalah jumlah uang yang beredar ( $M$ ) dikalikan berapa kali uang berpindah tangan yang menunjukkan suatu transaksi ( $V$ ). Sisi lain dapat dilihat dari sisi penjual, sisi ini diperlihatkan suatu penjumlahan total dari semua transaksi. Dengan kata lain, jumlah uang yang beredar yang diterima dari penjualan barang dan jasa merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata transaksi ( $P$ ) dengan jumlah transaksi ( $T$ ). Identitas di atas dapat di tuliskan dalam model sebagai berikut (Mishkin, 2004).

$$MV = PT \dots \dots \dots (2.1)$$

Pemaparan model di atas, dalam variabel ( $M$ ) merupakan variabel yang dapat dikontrol oleh masing-masing otoritas moneter suatu negara melalui kebijakan. Variabel ( $P$ ) harga merupakan variabel residu yang ditentukan oleh hasil interaksi



dari ketiga variabel lainnya; variabel transaksi adalah jumlah keseluruhan transaksi yang terdiri pada suatu selang waktu tertentu. Oleh karena itu besaran variabel transaksi mempunyai dimensi, yaitu kuantitas per unit waktu yang merupakan suatu besaran arus. Dengan demikian ruas penurunan dari persamaan diatas, yaitu hasil perkalian P dan T, memiliki besaran satuan uang per unit waktu; dan variabel velositas merupakan variabel yang menunjukkan beberapa kali uang berputar dalam satu periode tertentu. Teori ini berasumsi bahwa velositas tidak bergantung pada jumlah uang beredar. Teori Fisher pun memiliki implikasi kebijakan yang akan diambil oleh otoritas moneter sebagai berikut:

- a. Penyebab utama dari perubahan tingkat harga adalah jumlah uang beredar, maka inflasi dan deflasi dapat diredam dengan mengurangi atau menambah uang beredar (*open market policy*).
- b. Permintaan uang yang tidak dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga maka dapat disimpulkan kebijakan moneter lebih efektif dibanding kebijakan fiskal.
- c. Perubahan uang beredar tidak mempengaruhi sektor riil baik pada tingkat output maupun pada kesempatan kerja menunjukkan adanya dua hal yang saling bertentangan antara sektor riil dengan sektor moneter. Perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi tingkat harga secara umum, sedangkan sektor riil hanya dapat dirubah bila terdapat perubahan pada tingkat harga relatif dan pada faktor-faktor lainnya.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan *cash-balance* yang ditulis oleh A.C Pigou dalam artikelnya yang berjudul *The Veil of Money* pada tahun 1977. Pendekatan ini juga dikenal dengan pendekatan Cambridge yang di rumuskan dalam persamaan berikut (Mishkin, 2004):

$$M = kPT \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana,  $k = I/V$

Pendekatan ini lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Pendekatan ini pun mengatakan bahwa permintaan

akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besaran kekayaan masyarakat, dan harapan masyarakat di masa mendatang (Boediono, 2005).

Pendekatan versi *income* konsep-konsep teori kuantitas masa lalu memiliki beberapa kelemahan, terutama yang berhubungan dengan konsep transaksi (T) dan tingkat harga (P). Transaksi adalah semua kegiatan perekonomian pada suatu periode tertentu sedang harga (P) adalah rata-rata dari semua transaksi yang telah berlangsung. Kedua konsep tersebut sulit diukur dalam masyarakat. Berikut model persamaan pendekatan *income*.

$$M = kPy \dots \dots \dots (2.3)$$

Pendekatan *income* lebih unggul dibanding pendekatan transaksi. Dalam pendekatan transaksi, semua transaksi yang terjadi pada suatu periode dimasukkan dalam perhitungan sehingga kemungkinan suatu komoditi masuk dalam perhitungan lebih dari satu kali selalu ada. Sementara pendekatan *income* hanya memasukkan *value added* atau nilai tambah bersih dari setiap transaksi yang terjadi ada setiap periode. Hal ini diungkapkan Friedman (1977) bahwa pendekatan *income* juga memiliki konsep yang berbeda dengan pendekatan transaksi dalam hal peranan uang. Pada pendekatan transaksi, uang adalah nilai tukar, sedangkan dalam pendekatan *income*, uang lebih dianggap sebagai sesuatu yang harus dipegang. Kebutuhan untuk menyimpan uang berdasarkan motif transaksi timbul karena fakta bahwa pengeluaran dan penerimaan uang klasik diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh dalam permintaan uang (Miskhin, 2004).

Teori permintaan Keynes yang tertulis dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* pada tahun 1936. Teori ini didasari oleh motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi dengan memperhitungkan adanya ketidakpastian masa depan yang menyebabkan timbulnya peranan ekspektasi dalam permintaan seseorang. Hal ini memberikan isyarat bahwa fungsi permintaan Keynes merupakan fungsi yang tidak stabil. Pernyataan ini bertentangan dengan pendapat aliran kuantitas yang menyatakan bahwa fungsi permintaan uang adalah stabil, karena

faktor yang mempengaruhinya berubah secara lambat (faktor kelembagaan). Kebijakan moneter dalam teori ini adalah bagaimana pengaruh jumlah uang yang beredar oleh langkah otoritas moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yaitu bagaimana dampak kebijakan pengaturan jumlah uang pada sistem Keynes. Misalkan dalam keadaan ekonomi resesi dimana tingkat pendapatan ekuilibrium lebih rendah dari tingkat pendapatan *full employment*, kebijakan menambah jumlah uang beredar yang mengakibatkan pergeseran kurva LM kekanan akan memperbaiki ekuilibrium sehingga dapat tercapai ekuilibrium yang disertai kondisi *full employment*. Meningkatnya jumlah uang beredar mengakibatkan turunnya tingkat bunga. Penurunan tingkat bunga ini akan mendorong kegiatan investasi, dan melalui proses multiplier. Peningkatan investasi ini akan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat sehingga tercapai ekuilibrium pada kondisi *full employment* (Indrawati, 1998)

#### 2.1.4 Teori Pergerakan Modal Internasional dan Investasi Asing Langsung

Berdasarkan Salvatore (1997) sebagai wujud terintegrasinya dunia internasional tidak hanya berupa pertukaran barang dan jasa antar negara saja, namun juga perpindahan internasional dari faktor-faktor produksi, yang sering disebut sebagai perpindahan faktor (*factor movements*). Faktor perpindahan sering dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan perdagangan barang dan jasa. Hal ini dikarenakan perpindahan faktor antar negara cenderung mengalami kesulitan. Semua negara tidak begitu saja membuka pintu perpindahan faktor asing. Begitu pun dengan negara maju, negara tersebut juga tidak mau membuka sumber modalnya untuk negara lain.

Terdapat 2 Jenis investasi atau penanaman modal asing yaitu investasi portofolio dan investasi asing langsung. Investasi portofolio (*portofolio investment*) adalah investasi yang hanya melibatkan aset-aset secara finansial, seperti saham, obligasi, surat hutang dan lainnya. Aliran modal finansial sering kali memberikan dampak cepat terhadap kondisi neraca pembayaran ataupun nilai tukar, dibandingkan

pada sisi penciptaan output ataupun produksi. Sedangkan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) merupakan investasi pada aset-aset riil, seperti pendirian pabrik, pengadaan berbagai barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi. Investasi jenis ini biasanya diikuti oleh fungsi-fungsi manajemen, dan pihak investor tetap melakukan kontrol terhadap dana yang telah ia tanam. Investasi langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang melakukan usaha di bidang sumber daya alam, manufaktur dan jasa (Salvatore, 1997).

Investasi perlatan modal secara langsung dapat meningkatkan produksi dan output yang akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran. Investasi asing langsung dijelaskan secara konferhensif oleh Buckley (1982, 1988) dan Buckley dan casson (1976, 1985) menjelaskan perusahaan cenderung memulai produksi asing tidak hanya bergantung pada keuntungan dan daya tarik sumber daya negara lain dalam memainkan peran menentukan kegiatan investasi luar negeri namun tindakan pemerintah asing dapat secara signifikan mempengaruhi sedikit demi sedikit daya tarik dan kondisi perusahaan yang masuk. Pembentukan modal menciptakan perluasan pasar dan dapat membantu mengurangi adanya ketidaksempurnaan pasar melalui penciptaan modal (Jhingan, 2003). Adanya teori ketidaksempurnaan pasar yang menyatakan bahwa perusahaan terus-menerus mencari peluang pasar dan keputusan mereka untuk berinvestasi di luar negeri.

Dorongan dilakukannya investasi langsung oleh asing pertama, perusahaan besar tersebut memiliki pengetahuan produk dan keahlian manajerial sehingga dapat diterapkan di luar negeri. Kedua, untuk memperoleh kontrol atas bahan baku berupa komoditi primer dan memastikan pasokan bahan baku dari negara tujuan sehingga produksi tidak terganggu. Setelah bahan baku dapat dikontrol maka akan diperoleh suplai bahan baku secara berkelanjutan dengan harga relatif murah. Ketiga, menghindari hambatan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah negara tertentu terhadap komoditi impor. Pemerintah suatu negara juga dapat menawarkan subsidi bagi investasi asing langsung untuk menarik investasi dari sejumlah negara (Salvatore, 1997).

Tiga dorongan tentang adanya FDI menunjukkan beberapa keuntungan dan kerugian yang di rasakan oleh negara tujuan investasi langsung. Adapaun beberapa potensi keuntungan dari FDI antara lain (Appleyard *et. al*, 2008):

- a. Kenaikan output, dengan adanya kenaikan jumlah modal yang bekerja dengan tenaga kerja serta sumber daya yang lain maka akan menambah jumlah output dari aliran faktor-faktor produksi.
- b. Kenaikan upah, diharapkan dengan adanya kenaikan modal maka terjadi kenaikan pada upah yang merupakan pendistribusian keuntungan dari modal domestik.
- c. Kenaikan jumlah pekerja, dengan adanya pergerakan masuk FDI maka jumlah pengangguran di dalam negeri dapat terserap oleh lahan pekerjaan baru yang dihasilkan dengan adanya FDI.
- d. Kenaikan ekspor, jika modal asing yang masuk memproduksi barang dengan potensi ekspor maka negara dapat menggunakannya untuk mendapatkan mata uang luar negeri, yang dapat digunakan dalam proses pembangunan negara seperti impor peralatan dari luar negeri atau juga dapat digunakan sebagai pembayaran hutang luar negeri negara tersebut.
- e. Kenaikan penerimaan pajak, bertambahnya investasi langsung dari negara lain pemerintah dapat menggunakan sebagai sumber penerimaan pajak baru
- f. Terjadinya realisasi ekonomis, dengan adanya investor asing maka dalam suatu industri dapat meningkatkan skala ekonomis yang ditunjukkan dengan penurunan biaya produksi per unit dengan transfer teknologi dan sistem manajemen yang baru.
- g. Melemahnya kekuatan monopoli domestik, dengan adanya investor asing baru maka akan ada pesaing baru dalam sesuatu industri sehingga akan meningkatkan output dan menurunkan harga yang dibayar konsumen.

Proses FDI harus diawasi dan di kontrol oleh pemerintah karena dikhawatirkan hanya akan menguntungkan beberapa pihak saja sehingga membebani

negara tujuan investasi. Berikut beberapa potensi kerugian yang harus ditanggung jika FDI tidak dikontrol antara lain:

- a. *Term of trade* menjadi turun. Hal tersebut dikarenakan jika investasi masuk ke industri produksi barang ekspor dan negara tersebut merupakan salah satu penghasil utama barang tersebut. Sehingga kenaikan kuantitas ekspor akan menyebabkan harga ekspor turun dibandingkan harga impornya.
- b. Defisitnya neraca transaksi berjalan, hal tersebut dikarenakan jika usaha yang para investor dirikan dalam negara tujuan membutuhkan input dari luar yang membuat impor meningkat dan ekspor negara tersebut lebih rendah dari pada impor.
- c. Ketidakstabilan nilai tukar akibat defisit atau tidak stabilnya neraca transaksi berjalan.
- d. Penurunan investasi domestik, dengan adanya perusahaan asing yang melakukan pembiayaan investasi langsung dengan meminjam dari pasar uang domestik yang akan menyebabkan investasi domestik akan turun.

#### 2.1.5 Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran merupakan susunan sistematis yang mencatat transaksi ekspor dan impor berupa perdagangan barang dan jasa, transfer keuangan dan moneter. (Hadi, 2001; Krugman, 2001; dan Sugiono, 2002). Pencatatan neraca pembayaran biasanya dilakukan dengan sistem *double entry book keeping* dengan menggunakan sistem akuntansi yang sistematis debit dan kredit. Dengan jumlah debit dan kredit yang telah diperkirakan suatu negara maka negara lain dapat mengetahui sebiah negara dalam kondisi defisit atau surplus.

##### a. *Official Reserve Account*

Debora (2014) menyatakan Official reserve Account mencatat transfer dari otoritas moneter suatu negara. Akun ini bertujuan untuk memenuhi nilai tukar suatu negara melalui intervensi otoritas moneter pada negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang. Sedangkan pada negara yang menganut sistem nilai tukar tetap,

akun ini ditunjukkan untuk kompensasi penyesuaian nilai tukar domestik terhadap nilai tukar pasar.

b. Neraca Modal (*capital Account*)

neraca ini menunjukkan aliran modal finansial baik yang diperdagangkan secara langsung maupun membayar barang dan jasa. Dapat disimpulkan bahwa neraca ini mencerminkan perubahan kepemilikan jangka panjang dari suatu negara (berupa investasi asing langsung, pembelian surat berharga dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun), dan kekayaan finansial jangka pendek (surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun).

c. Neraca Transaksi Berjalan (*current account*)

Neraca transaksi berjalan merupakan penaksiran internasional terhadap pertukaran barang dan jasa suatu negara. Saldo pertukaran tersebut *balance of trade* merupakan selisih antara jumlah ekspor dan jumlah impor barang dan jasa. Saldo barang dan jasa juga termasuk dari pembayaran bunga dan deviden yang dibayarkan oleh investor asing (Debora, 2014). Apabila neraca transaksi berjalan menunjukkan surplus maka kegiatan ekspor negara tersebut dibandingkan dengan kegiatan impornya. Sebaliknya jika terjadi defisit transaksi berjalan maka kegiatan impor lebih banyak dibanding dengan kegiatan ekspornya.

#### 2.1.6 Hubungan FDI dan Neraca Transaksi Berjalan

Arus masuk FDI suatu negara dapat mempengaruhi keadaan neraca transaksi berjalan, dimana awalnya arus FDI yang masuk memberikan dampak baik pada neraca pembayaran karena terapresiasinya nilai tukar mata uang negara tersebut. Terapresiasinya nilai tukar maka selanjutnya akan diikuti oleh membaiknya keadaan neraca transaksi berjalan. Membaiknya neraca transaksi berjalan sebagai akibat arus masuk FDI tersebut dengan asumsi bahwa akibat adanya FDI ekspor negara tersebut meningkat dengan jumlah lebih banyak dibandingkan impor. Diharapkan bahwa adanya FDI pada suatu negara dapat meningkatkan output produksi yang berorientasi

ekspor sehingga dapat mensubstitusi impor. Disisi lain jika input produksi yang digunakan harus diimpor dari negara lain maka keseimbangan neraca transaksi berjalan akan terganggu (Safitriani, 2014)

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penggunaan literatur yang digunakan sebagai bahan bacaan dengan tepat dapat memperkuat dasar teoritis dan empiris dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan peninjauan kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan. Yadav dan Gautman (2012) dan Sidiqqi *et. al*, (2013) dengan objek penelitian masing-masing India dan Pakistan menyelidiki hubungan kausalitas antara FDI dengan neraca transaksi berjalan menemukan hubungan satu arah antara FDI dengan neraca transaksi berjalan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa FDI yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan, sedangkan neraca transaksi tidak dapat mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan FDI. Variabel yang digunakan Yadav dan gautman (2012) selain FDI dan neraca transaksi berjalan ia juga menggunakan variabel ekspor dan impor. Ekspor dan impor merupakan komponen pembentuk neraca transaksi berjalan dan karena ekspor-impor sering kali menyebabkan defisitnya neraca transaksi berjalan. Dimana dalam penelitiannya, ia menyimpulkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara FDI dengan ekspor dan FDI dengan impor.

Yan dan Yang (2008) dengan menggunakan variabel Tabungan, investasi, transaksi berjalan dan *foreign capital inflows*. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa bagi negara *emerging market* arus modal masuk mempengaruhi ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan sedangkan bagi negara maju tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sama halnya Guerin (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman setiap negara berbeda, di negara industri arus modal masuk tidak menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Hal ini dikarenakan kebanyakan negara industrialis telah meliberalisasikan modalnya. Pasar domestik



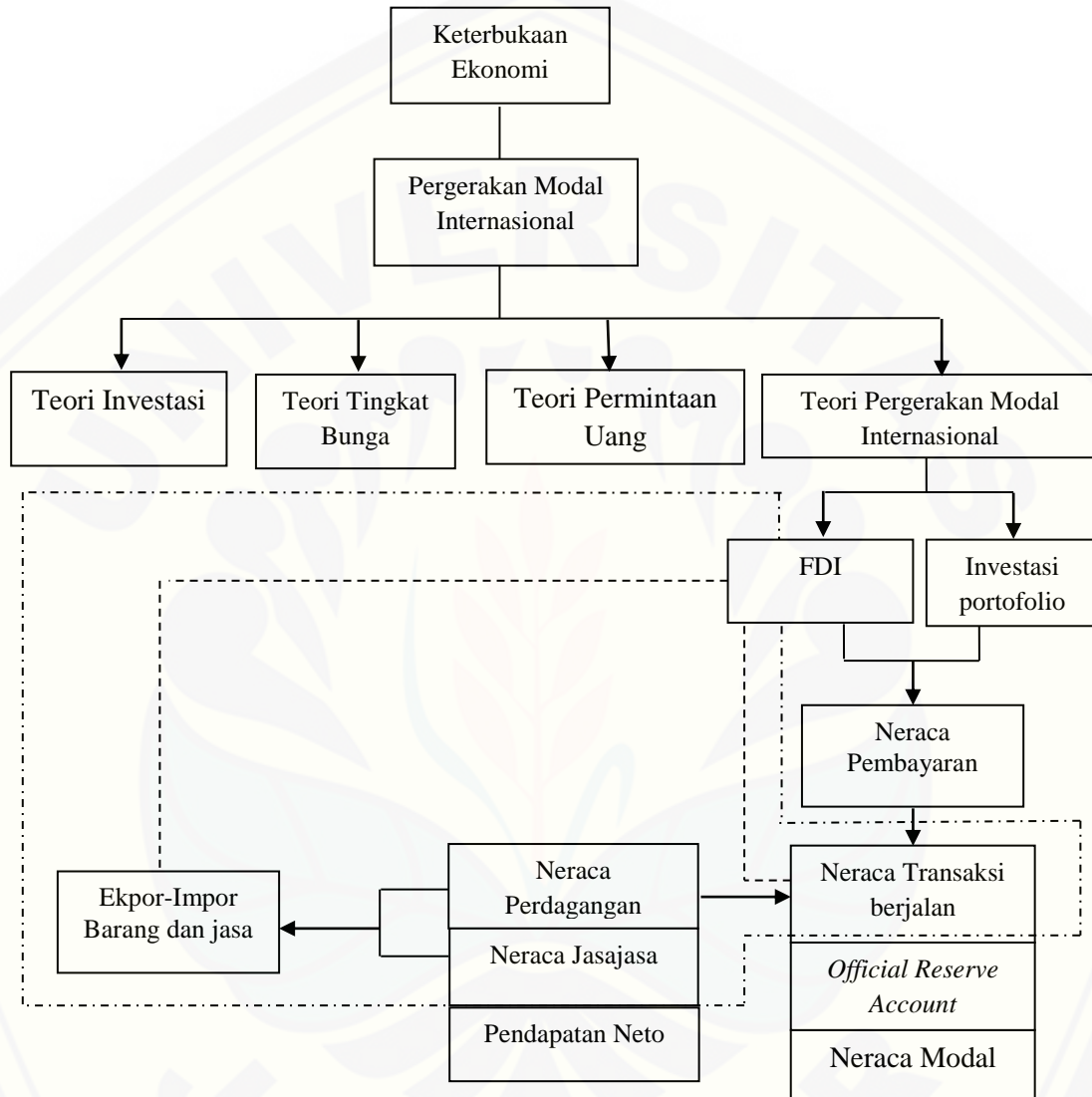
terbuka untuk arus modal masuk dan agen domestik bebas untuk berinvestasi di luar negeri. Negara-negara industri sedikit hambatan untuk melakukan pinjaman dan memberi pinjaman internasional, dibandingkan negara berkembang. Hambatan kelembagaan tersebutlah yang menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan di negara berkembang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Yadav dan Gautman (2012) terletak pada pemilihan series waktu yang berbeda, objek yang diteliti, dan alat analisis yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan series waktu dalam bentuk kuartalan 2000.I-2013.IV sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan series 1975-2009. Objek negara yang diteliti berbeda, dalam hal ini penelitian dilakukan atau dengan objek Indonesia. Terakhir berbeda alat analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Kaur, Yadav, dan Gautman (2012)	<i>Foreign Direct Investment and current Account Deficit- A Causality Analysis in Context of India</i>	FDI , impor, ekspor, dan transaksi berjalan	<i>granger no causality test in Vector Auto Regressive (VAR) framework</i>	Terdapat kausalitas searah dari FDI ke transaksi berjalan untuk periode 1975 hingga 2009 di India. granger hasil uji kausalitas mencerminkan kausalitas dua arah dari FDI ke impor dan sebaliknya dan FDI terhadap ekspor dan sebaliknya. Dengan demikian, FDI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komponen perdagangan internasional.
Siddiqui, Ahmad, dan Asim (2013)	<i>The Causal Relationship between Foreign Direct Investment and Current Account: An Empirical Investigation for Paskitan Economy</i>	FDI dan transaksi berjalan	<i>Vector error-correction modeling (VECM): Granger Causality</i>	Menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara FDI dan transaksi berjalan di paskitan dengan hubungan kausalitas satu arah.
Yan dan Yang (2008)	<i>Foreign Capital Inflows and the Current Account Imbalance: Which Causality Direction?</i>	Tabungan, investasi, transaksi berjalan dan <i>foreign capital inflows</i>	<i>Granger no causality test in Vector Auto Regressive (VAR)</i>	Bagi negara negara <i>emerging market</i> arus modal masuk menyebabkan ketidak seimbangan transaksi berjalan, dan bagi negara maju tidak terdapat hubungan signifikan
Guerin (2003)	<i>The relationship between capital flows and current account: volatility and causality</i>	<i>Capital inflows</i> dan transaksi berjalan	<i>Granger causality tests on error correction models (ECM)</i>	Hasil menunjukan pengalaman setiap negara berbeda, di negara industri arus modal masuk tidak menyebabkan ketidakseimbangan transaksi berjalan, sedangkan negara berkembang. Hambatan kelembagaan tersebutlah yang menyebabkan ketidakseimbangan transaksi berjalan.
Zafir dan Sezgin, (2012)	<i>Analysis of The Effects of Foreign Direct Investment on The Financing of Current Account Deficits in Turkey</i>	<i>Current account deficits. FDI, portofolio investment, public sector debt, private sector debt</i>	<i>Vector Error Corection Model (VECM)</i>	Transaksi berjalan dan FDI, <i>portofolio investment</i> dan <i>public sector debt</i> mempunyai hubungan kausalitas dua arah. Dimana <i>private sector debt</i> menunjukkan hubungan satu arah terhadap transaksi berjalan. Oleh karenanya FDI dan <i>portofolio investment</i> berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang pada defisit transaksi berjalan.

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan:

- : hubungan langsung
- - - - - : Objek yang akan diteliti
- ..... : Ruang lingkup penelitian

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan dugaan dari temuan sementara terhadap rumusan masalah penelitiannya. Jawaban dari dugaan sementara berasal pada teori dan penelitian empiris sebelumnya. Berdasarkan landasan teori dan penelitian empiris sebelumnya mengenai hubungan kausalitas antara *Foreign Direct Investment* dan neraca transaksi berjalan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan searah antara FDI dan neraca transaksi berjalan, dan hubungan kausalitas dua arah diantara FDI dan dua variabel ekspor-impor.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 ini akan menjelaskan secara rinci terkait dengan rumusan masalah diatas yang menggunakan metode dan sumber data yang diperoleh, metode dan analisis data yang akan digunakan sebagai proses estimasi data dan digunakan untuk menjelaskan bahasan penelitian dengan menggunakan analisis kuantitatif.

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*). Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia. Sedangkan data kualitatif meliputi hasil studi kepustakaan dan jurnal yang berguna bagi penelitian ini yang diperoleh dari berbagai terbitan jurnal, *working paper* bank sentral suatu negara dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Periode penelitian dari tahun 2000 kuartal I hingga 2013 kuartal IV dengan studi kasus di Indonesia.

#### 3.2 Spesifikasi Model

Metode Granger menggunakan dua variabel data *time series* yang berhubungan dengan varibel, misalnya X dan Y diformulasikan dalam bentuk regresi. Berikut model dasar yang digunakan untuk menguji kausalitas Granger Gujarati, (2004):

$$X_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j Y_{t-j} + u_{1t} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^n \lambda_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \delta_j X_{t-j} + u_{2t} \dots\dots\dots(3.3)$$

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Sebelum pengujian kausalitas maka perlu dilakukan uji akar-akar unit untuk mengetahui stasioneritas data. Hal tersebut dikarenakan yang mendasari data *time series* adalah kestasioneritasan data. Wardhono (2004) menjelaskan pentingnya stasioneritas data, bahwa data yang terlalu besar selama periode pengamatan dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya. Jika data *time series* tidak stasioner maka menyebabkan hasil koefisien regresi lancung atau *spurious regression*. Regresi lancung merupakan keadaan hasil regresi dengan nilai  $R^2$  tinggi namun disertai dengan nilai *Durbin Watson* yang rendah. Jika regresi lancung diinterpretasikan maka hasil analisis salah yang berakibat pada salahnya keputusan yang diambil sehingga menimbulkan permasalahan atau kerancuan.

Pengujian akar-akar unit dapat menggunakan metode *Dickey-Fuller test*, *Augmented Dickey-Fuller test*. Kedua pengujian tersebut memiliki asumsi berbeda, dimana uji DF berasumsi bahwa kesalahan pengganggu terdistribusi secara independen dan identik sedangkan uji ADF merupakan pengembangan dari uji DF yaitu mengatasi adanya kemungkinan kesalahan pengganggu (autokorelasi). Formulasi uji ADF dalam Gujarati (2004):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan:

Y = Variabel yang diamati

$\Delta Y_t$  =  $Y_t - Y_{t-1}$

$\Delta Y_{t-i}$  =  $Y_{t-1} - Y_{t-2}$

t = trend waktu

Sehingga bentuk penurunan formulasi uji ADF yang digunakan dalam variabel penelitian ini adalah sebagai berikut Gujarati, (2004):

$$\Delta FDI_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta FDI_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta FDI_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\Delta CA_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta CA_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta CA_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.6)$$

$$\Delta EX_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta EX_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta EX_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.7)$$

$$\Delta IM_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta IM_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta IM_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.8)$$

Untuk mengetahui kriterianya kemudian dibandingkan nilai statistik ADF dengan nilai ADF tabel. Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai ADF tabel maka berarti data tersebut stasioner. Demikian pula jika nilai statistik ADF lebih kecil dibandingkan dengan nilai ADF tabel maka data tersebut tidak stasioner.

### 3.3.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila diketahui data tidak stasioner pada waktu dilakukan uji unit akar-akar. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Secara umum data yang tidak stasioner memerlukan deferensiasi sampai ke- $d$  hingga data tersebut dikatakan stasioner. Jika pada derajat pertama data masih belum stasioner, maka uji integrasi perlu dilanjutkan pada derajat berikutnya sampai memperoleh data yang stasioner. Bentuk umum formulasi uji integrasi data melalui uji ADF secara berturut-turut sebagai berikut (Widaryono, 2005):

$$\Delta 2Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-i} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta 2Y_{t-i} + 1 + \varepsilon t \dots \dots \dots (3.9)$$

3.3.3 Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Uji kointegrasi merupakan keberlanjutan dari uji unit akar-akar dan uji derajat integrasi. Alur pertama peneliti harus mengamati data *time series* yang akan digunakan. Pengamat harus memastikan bahwa data yang digunakan stasioner atau tidak. Dimana untuk menguji stasioneritas data dapat menggunakan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Apabila terjadi satu atau lebih variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda maka data diantara variabel yang digunakan tidak terkointegrasi.

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara FDI dan transaksi berjalan, FDI dan ekspor-impor di Indonesia menggunakan metode *Johansen test*. Dalam melakukan metode tersebut harus melakukan dua uji statistik. Pertama, Uji Trace (Trace test,  $\lambda_{trace}$ ) uji trace ditujukan menguji hipotesis nol yang mensyaratkan jumlah dari arah kointegrasi adalah  $\leq p$ . uji ini dapat dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$\lambda_{trace}(r) = -T \sum_{i=r+1}^p \ln (1 - \lambda_i) \dots \dots \dots (3.10)$$

Dimana  $\lambda_{r+1} \dots \lambda_n$  adalah nilai *eigenvectors* terkecil ( $p - r$ ). hopotesis nol yang dipakai adalah jumlah dari arah kointegrasi sama dengan banyaknya  $r$  atau jumlah vector kointegrasi  $\leq r$ , dimana  $r = 0, 1, 2$ , dan seterusnya. Kedua, uji maksimum *eigenvalen* ( $\lambda$  maks) dengan formula:

$$\lambda_{maks}(r, r + 1) = -T \ln (\lambda_{r+1}) \dots \dots \dots (3.11)$$



Dengan didasarkan dengan hipotesis nol bahwa terdapat  $r$  dari vector kointegrasi yang berlawanan  $(r + 1)$  dengan vector kointegrasi. Untuk dapat melihat hubungan kointegrasi tersebut dapat dilihat melalui besarnya nilai Trace statistik dan Max-Eigen statistik dengan nilai kritikal pada  $\alpha = 5\%$ .

### 3.3.4 Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Penelitian ini menggunakan alat analisis uji kausalitas Granger. Keterbatasan dalam analisis regresi adalah ketidak mampuannya mengungkapkan ada atau tidaknya hubungan kausalitas meskipun regresi dapat mengukur tingkat hubungan statistik antara variabel. Granger (1969) melihat keterbatasan tersebut yang kemudian mencoba mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas. Misalkan terdapat dua variabel X dan Y. muncul pertanyaan apakah variabel X menyebabkan Y, atautkah Y yang menyebabkan X. kemudian untuk pertanyaan tersebut maka dilakukan *granger causality test* untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel berdasarkan data *time series*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDI, CA, EX, dan IM dimana tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui hubungan kausalitas antara FDI dengan transaksi berjalan dan FDI dengan ekspor impor. kemudian model dasar Granger (3.2) dan (3.3) dapat diturunkan dalam estimasi model sebagai berikut (Kaur, Yadav, dan Gautman 2012):

$$FDI_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i FDI_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j CA_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (3.12)$$

$$CA_t = \sum_{i=1}^r \lambda_i CA_{t-i} + \sum_{j=1}^s \delta_j FDI_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (3.13)$$

$$FDI_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i FDI_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j EX_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (3.14)$$

$$EX_t = \sum_{i=1}^r \lambda_i EX_{t-i} + \sum_{j=1}^s \delta_j FDI_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (3.15)$$

$$FDI_i = \sum_{i=1}^m \alpha_i FDI_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j IM_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (3.16)$$

$$IM_i = \sum_{i=1}^r \lambda_i IM_{t-i} + \sum_{j=1}^s \delta_j FDI_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (3.17)$$

Keterangan:

FDI = Foreign Direct Investment

CA = Current Account (transaksi berjalan)

EX = Ekspor

IM = Impor

$m, n, r, s$  = time lag

$\alpha_i$  = koefisien regresi dari (FDI) pada FDI pada FDI

$\beta_j$  = koefisien regresi dari (CA), (EX), dan (IM) pada FDI

$\lambda_i$  = koefisien regresi dari (CA), (EX), dan (IM) pada (CA), (EX), dan (IM)

$\delta_j$  = koefisien regresi dari (FDI) pada (CA), (EX), dan (IM)

### 3.3.5 Uji Statistik

Uji statistik atau uji signifikansi bertujuan untuk menguji berarti tidaknya suatu hipotesa nol ( $H_0$ ). Keputusan menerima atau menolak  $H_0$  berdasarkan uji t dan uji F yang diperoleh dari hasil perhitungan. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel pada derajat keyakinan tertentu.

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji t ini adalah (Sugiyanto, 1994)

$H_0$  :  $b_i = b$  dan

$H_a$  :  $b_i \neq b$

Dimana :  $b_i$  nilai parameter variabel bebas ke-I, sedangkan  $b$  adalah nilai statistik yang biasanya dianggap nol. Jika  $t$ -hitung lebih besar dari  $t$ -tabel maka  $H_0$  ditolak, berarti pengaruh variabel bebas adalah nyata. Nilai  $t$ -hitung dapat diperoleh dengan cara:

$$T_{hitung} = (b_i - b) / S_{b_i}$$

Dimana:  $S_{b_i}$  adalah simpangan baku variabel bebas ke-i

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan atau serentak. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 \dots b_n = 0 \text{ (tidak pengaruh)}$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \dots b_n \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Jika  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  table maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Nilai  $F$  hitung diperoleh dengan cara:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana  $R^2$  adalah koefisien determinasi,  $k$  adalah jumlah variabel bebas dan  $n$  adalah jumlah sampel.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel operasional bertujuan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan menghindari permasalahan yang di akibatkan salah persepsi. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. FDI: *Foreign Direct Investment*, investasi peralatan atau perlengkapan modal secara langsung melalui pendirian bangunan fisik yang dilakukan oleh asing dengan objek suatu negara tertentu sebagai *host country*. Dimana hal ini berkaitan dengan

perdagangan internasional yang berkaitan dengan neraca transaksi berjalan suatu negara penerima FDI. Variabel FDI yang digunakan dalam penelitian ini berupa data FDI yang telah disetujui pelaksanaannya oleh pemerintah dalam bentuk kuatalan dengan satuan US\$ yang diperoleh dari Bank Indonesia.

2. CA: *Current Account* (Neraca Transaksi Berjalan), neraca transaksi berjalan meliputi semua komponen pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian suatu negara: impor dan ekspor barang dan jasa, pendapatan investasi, dan pembayaran transfer. Variabel CA yang digunakan dalam penelitian ini disajikan berupa data dalam bentuk kuartal. Data transaksi berjalan diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia dengan satuan US\$.

3. EX: Ekspor, ekspor merupakan proses penjualan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain, sebagai strategi bersaing di tingkat internasional. Data ekspor diperoleh melalui Badan Pusat Statistik atau BPS dalam bentuk kuartalan dengan satuan US\$.

4. IM: Impor, impor merupakan proses pembelian barang dan jasa dari suatu negara yang dilakukan secara legal dalam proses perdagangan. Data impor pada penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik atau BPS dalam bentuk kuartalan dengan satuan US\$.

## BAB 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

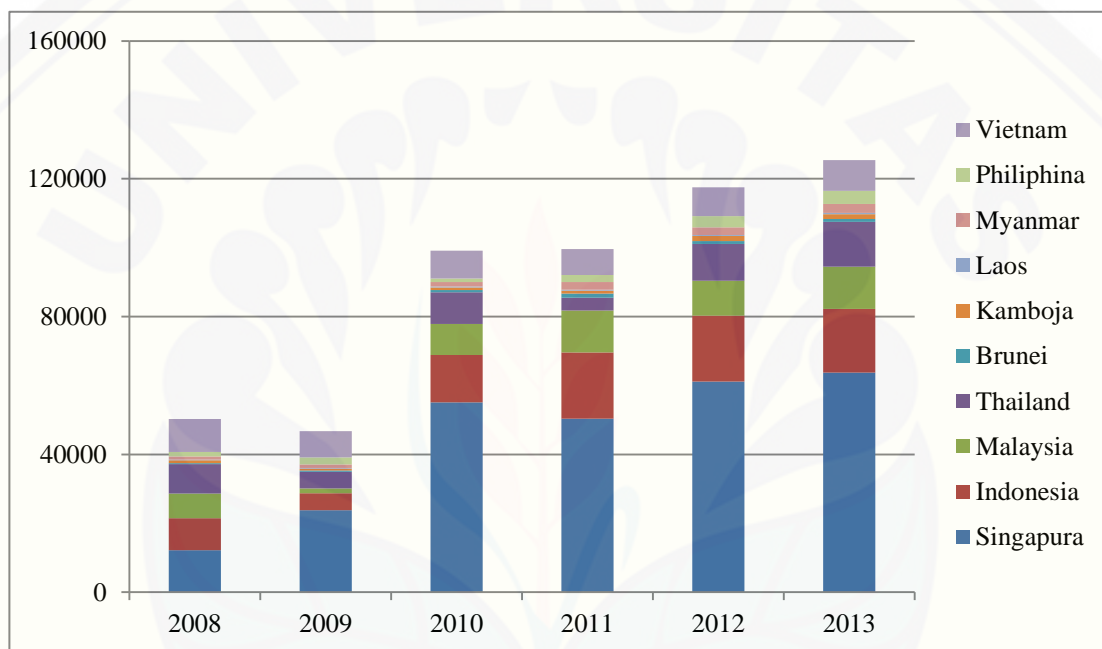
Pemaparan lebih mendalam akan disajikan pada BAB 4 mengenai perkembangan aliran masuk *Foreign Direct Investment*, neraca transaksi berjalan, dan ekspor-impor. Analisis tersebut digunakan sebagai landasan untuk memperkuat hasil perhitungan kuantitatif dengan metode *Granger Causality* untuk memperkuat hasil penelitian. Kausalitas FDI dengan neraca transaksi berjalan, dan FDI dengan ekspor-impor di negara Indonesia

### 4.1 Gambaran Umum

Pentingnya aliran dana investasi sebagai komponen mendorong pembangunan ekonomi. Negara ASEAN telah melakukan atau membuat kebijakan untuk menarik penanaman modal langsung oleh asing. Pencapaian MEA 2015 membuat ASEAN menjadi pasar yang lebih luas akan membuat daya saing semakin meningkat. Jika hal tersebut diiringi dengan kebijakan yang baik dari setiap negara ASEAN, tentunya akan memberikan insentif bagi investasi yang kemudian diikuti peningkatan kapital yang digunakan untuk kegiatan produksi dan meningkatnya pendapatan. Sistem investasi yang terbuka dan bebas merupakan kunci untuk meningkatkan daya saing ASEAN dalam menarik penanaman modal asing. Mengingat potensi yang dimiliki ASEAN sebagai tujuan yang menarik bagi investasi. Potensi tersebut berupa jumlah populasi, letak yang strategis, kekayaan sumber daya alam, tenaga kerja, potensi pasar, skala ekonomi dan kebijakan ekonomi terbuka.

Sejalan dengan keterbukaan ekonomi di kawasan ASEAN, khususnya 5 negara ASEAN telah menerapkan ketentuan untuk mendorong pertumbuhan investasi asing. Saputra; BI (2008) secara umum dari ketentuan penanaman modal asing, ASEAN sudah cukup terbuka terutama untuk investasi masuk (*inward FDI*). Sementara investasi keluar (*outward FDI*) juga cukup terbuka. Meskipun perekonomian

mengarah terbuka, Namun perlu diperhatikan pembatasan yang berkaitan keamanan perekonomian nasional. Pembatasan kepemilikan asing dapat dilakukan melalui komponen paling krusial seperti input yang digunakan dalam produksi, proporsi hasil produksi yang diekspor dan sektor industri tertentu. Setiap negara mempunyai kebijakan sendiri dalam menyelesaikan masalah investasi asing langsung melalui tiga komponen tersebut yang berhubungan dengan komponen neraca transaksi berjalan.



Gambar 4.1 Aliran Inward FDI di Negara ASEAN (juta US\$) (Sumber: UNCTAD, World Investment Report, 2014, diolah)

Perkembangan aliran *inward FDI* terlihat meningkat dalam enam tahun terakhir. Singapura menempati pertama penerimaan aliran FDI dari negara ASEAN, hal ini dikarenakan Singapura sebagai pusat distribusi dan keuangan. Kemungkinan lain berupa kebebasan penanaman modal yang diterapkan Singapura. Peringkat berikutnya ditempati oleh Indonesia, Malaysia, Vietnam dan Thailand. Meski aliran masuk FDI menunjukkan peningkatan. Namun negara lain masih belum banyak menarik aliran FDI. Dengan terlihat kesenjangan yang lebar diantara negara ASEAN.

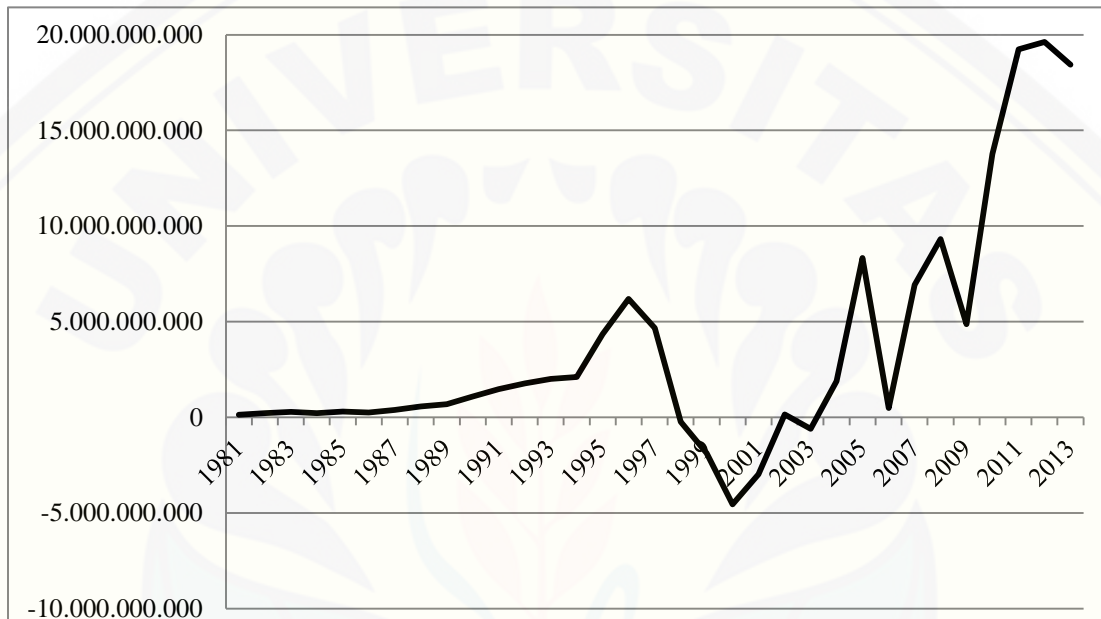
Krisis keuangan telah membuat jatuhnya pertumbuhan FDI di ASEAN mencapai -14% dengan jumlah aliran US\$ 60 juta. Angka tersebut kecil jika dibandingkan dengan tingkat subregional Asia lainnya. Perbaikan aliran FDI telah dilakukan terlihat peningkatan pada tahun 2009 meskipun dengan jumlah dengan tidak terlalu besar. Sedangkan pada tahun 2010 tercatat peningkatan yang signifikan. UNCTAD (2011) menyebutkan Indonesia dan Vietnam telah menarik para investor dengan harga tanah yang murah sebagai lokasi produksi, khususnya untuk industri manufaktur. Pada tahun 2010 pertumbuhan FDI mencatat ASEAN lebih baik dari pada negara Asia Timur meskipun dari segi jumlah lebih dominan dengan US\$ 219 juta naik 9% dari kondisi sebelumnya sedangkan ASEAN hanya berkisar US\$ 117 juta dengan pertumbuhan 26%. Dimana tercatat Indonesia dan Malaysia mengalami peningkatan aliran FDI.

#### 4.1.1 Dinamika dan Perkembangan Aliran FDI di Indonesia

Pencapaian terintegrasinya perekonomian salah satunya dengan semakin bebasnya aliran investasi dan semakin terbukanya perdagangan barang dan jasa. Aliran tersebut dibutuhkan untuk pembiayaan pembangunan, pengembangan sektor keuangan yang kemudian meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Terintegrasinya perekonomian tentu tidak seluruhnya memberikan manfaat yang positif terhadap perekonomian domestik. Kinerja aliran FDI dapat memberikan dampak positif jika suatu negara memiliki ketahanan dalam menghadapi gejolak eksternal. Contoh gejolak tersebut antar lain perkembangan harga komoditas internasional, resiko nilai tukar, maupun siklus bisnis negara maju menentukan perkembangan ekonomi global.

Aliran FDI dapat berperan baik bagi perekonomian negara penerima sebagai motor penggerak ekspor. Jika output yang dihasilkan dapat berorientasi ekspor dimana hal tersebut dapat mensubstitusi jumlah impor yang kemudian seimbang neraca transaksi berjalan. Khusus bagi sebagian besar negara berkembang menghadapi masalah ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan karena komponen

ekspor dan impor. Krugman dan Obsfeld (1992) mengatakan kegiatan ekspor yang mengalami penurunan dan impor yang mengalami kenaikan maka akan terjadi defisit transaksi berjalan. Sisi yang lain berasumsi bahwa aliran FDI dapat berdampak buruk terhadap neraca transaksi berjalan jika input yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi yang dilakukan dinegara penerima FDI harus mengimpor dari negara lain.



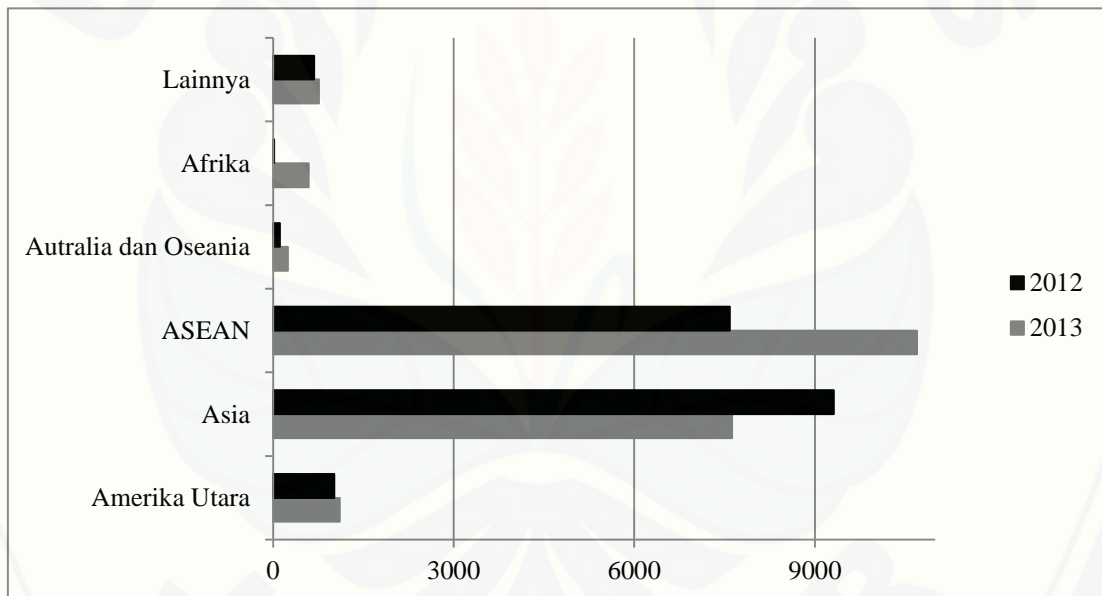
Gambar 4.2 jumlah arus masuk FDI tahun 1981-2013 (milyar US\$) (Sumber: World Bank, 2014, diolah)

Penerimaan *inward* FDI Indonesia tumbuh cukup signifikan sejak tahun 1990an namun pada 1997-2000 dampak akibat krisis masih dirasakan. Indonesia juga tercatat sebagai *Front-runners* atau negara dengan kinerja aliran masuk FDI yang sesuai dengan potensi yang dimiliki pada saat sebelum terjadinya krisis 1997-1998 (World investment Report, 2000). Aliran setiap tahun berfluktuatif mengikuti keadaan domestik. Hingga pada tahun 2006 aliran FDI menurun kembali akibat 2006 kondisi domestik Indonesia tidak kondusif akibat adanya isu politik dan terorisme. Setelah mengalami pemulihan pada tahun 2004-2005. Pemulihan tersebut tercermin stabilitas moneter yang terkendali yang diikuti pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar



yang menguat. Secara bertahap aliran FDI pada tahun 2011 meningkat dengan diikuti perbaikan ekonomi dan iklim investasi Indonesia.

Perbaikan iklim investasi dan kestabilan makroekonomi Indonesia menggambarkan semakin menariknya Indonesia sebagai tujuan FDI. Indonesia bahkan masuk pada urutan 9 dari 15 negara paling diminati oleh investor sebagai negara tujuan FDI (UNCTAD, 2011). Selain faktor tersebut yang dapat menarik FDI. Populasi Indonesia menjadi faktor penarik FDI terutama dengan *market-seeking*. Selain itu kekayaan sumber daya alam Indonesia merupakan penarik FDI dengan *resource-seeking*. Ukuran pasar Indonesia yang besar membuat peluang dan prospek investasi menarik. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penarik aliran FDI sebagai lokasi investasi.

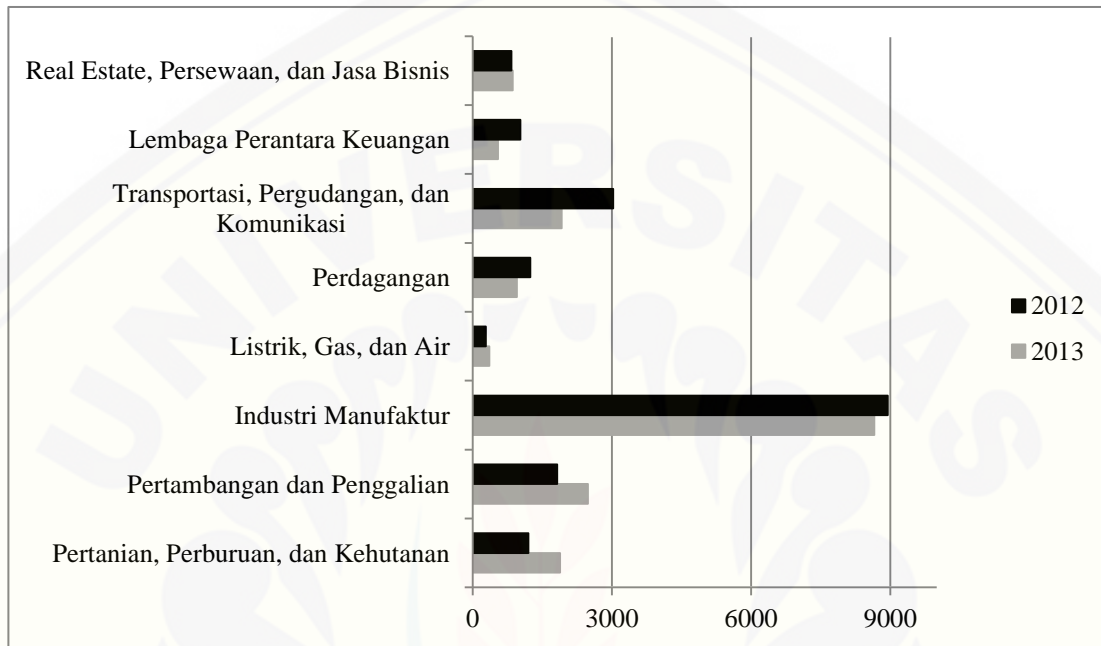


Gambar 4.3 Aliran Inward FDI di Indonesia Menurut Negara (juta US\$) (Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2014, diolah)

Gambar 4.3 menjelaskan bahwa aliran masuk FDI Indonesia mayoritas berasal dari negara dalam benua Asia dan kawasan ASEAN sebesar US\$ 9.314 juta dan US\$ 7.588 juta. Negara asal FDI pada tahun 2013 mengalami kenaikan, kenaikan cukup signifikan terjadi pada negara Afrika dimana pada tahun 2012 hanya dengan jumlah US\$ 17 juta sedangkan pada tahun berikutnya mencapai US\$ 590,25 juta. Sedangkan pada negara Australia dan Oseania mengalami kenaikan meski tidak terlalu besar, hanya selisih US\$ 132,53 juta dari tahun 2013 dan 2012.

Berdasarkan Gambar 4.3 terjadi peningkatan jumlah aliran FDI dari setiap negara atau negara yang mengalir di Indonesia. Perbaikan kinerja aliran FDI di Indonesia pada tahun 2012-2013 jika dilihat dari negara asal FDI. Walaupun terlihat mengalami perbaikan tantangan Indonesia sangat berat dalam menarik FDI. Hal ini berkaitan dengan daya saing global, Indonesia harus memperbaiki iklim investasi melalui peningkatan ketersediaan infrastruktur, stabilitas makro dan ketersediaan tenaga kerja berkualitas. Untuk lebih menarik investor asing, Indonesia juga harus mempendek proses pengurusan izin bisnis. Menurut BI (2013) Indonesia masuk sebagai negara paling parah dalam menghambat calon investor asing. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk rata-rata mencapai 48 hari. Sedangkan di negara lain yang bergabung dalam ASEAN-5 hanya 19 hari. Jika dilakukannya sejumlah kebijakan perbaikan iklim investasi. Dapat diperkirakan akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi aliran masuk FDI di Indonesia serta tumbuhnya ekspor.

Kebutuhan Indonesia akan aliran FDI digunakan untuk memacu gerak ekspor dan mengurangi impor. Hal ini dikarenakan pada pertengahan 2014 adanya penurunan produksi minyak mentah sedangkan konsumsi kosmetik terus meningkat. Hal itu menyebabkan impor bahan bakar minyak yang terus meningkat yang tidak didukung peningkatan ekspor. Ketidakseimbangan ekspor-impor menyebabkan defisitnya neraca transaksi berjalan. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan investasi baru dibidang migas untuk meningkatkan produksi migas dan investasi yang berorientasi ekspor yang kemudian dapat mensubstitusi impor yang tinggi.



Gambar 4.4 Aliran Inward FDI di Indonesia Menurut Sektor Ekonomi (juta US\$) (Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2014, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.4 terjadi penurunan pada aliran FDI sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan peranannya terus merosot tergeser oleh sektor komoditas yang mengalami *booming* harga pasar global. Sedangkan pada tahun 2010 hingga tahun 2012 aliran FDI pada sektor manufaktur naik. Meskipun terjadi penurunan investasi pada sektor industri manufaktur, industri tersebut masih menjadi primadona bagi sebagian besar investor yang masuk di Indonesia dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lain. Sektor lain yang mengalami penurunan juga terjadi pada sektor perdagangan, lembaga perantara keuangan, serta transportasi, pergudangan dan komunikasi.

Untuk dapat mensubstitusi impor dengan meningkatkan ekspor Indonesia agar terjadi keseimbangan pada neraca transaksi berjalan. Indonesia membutuhkan aliran FDI pada sektor migas, hal ini mengingat pada pertengahan 2014 produksi minyak mentah dalam negeri turun namun konsumsi bahan bakar minyak yang terus meningkat yang menyebabkan impor semakin besar. Selain itu Indonesia juga membutuhkan aliran FDI pada sektor transportasi, manufaktur dan pertanian. Pada sektor transportasi dapat meningkatkan infrastruktur domestik dan mengurangi lama tempuh dalam distribusi yang kemudian akan lebih menarik bagi investor asing untuk menempatkan modalnya di Indonesia. Sektor manufaktur dan pertanian dimana jika output yang dihasilkan pada sektor manufaktur dapat berorientasi ekspor, sedangkan pada sektor pertanian dapat digunakan untuk mengurangi impor pada barang pertanian. Mengingat Indonesia belum mampu untuk menciptakan swasembada khususnya pada komoditi pokok seperti beras, gula, kedelai dan jagung. Oleh karena itu untuk mengurangi ketergantungan impor maka diperlukan aliran FDI pada sektor pertanian. Kemudian pada sektor pertambangan dan penggalian, tingkat ekspor komoditi tersebut menurun hal ini berkaitan kebijakan yang diambil pemerintah mengenai larangan bahan mentah hasil pertambangan. Oleh sebab itu aliran FDI di Indonesia pada sektor ini diharapkan mampu memproduksi bahan tambang dan galian menjadi barang setengah jadi atau pun barang jadi guna mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain meningkatkan nilai tambah kebijakan tersebut akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

#### 4.1.2 Dinamika dan Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan

Perdagangan luar negeri merupakan penggerak perekonomian yang penting bagi setiap negara. Dimana saldo yang terdapat pada neraca transaksi berjalan menentukan keadaan perekonomian, apabila suatu negara mengalami defisit neraca transaksi berjalan yang mana defisit tersebut harus ditutup dengan menambah hutang luar negeri sebesar defisit yang dialami oleh negara tersebut, selain melalui hutang

luar negeri dapat digunakan saldo devisa jika keadaan tersebut berlangsung lama dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. sedangkan negara dengan neraca transaksi berjalan mengalami surplus dapat menutup defisit transaksi berjalan mitra dagang dengan memberi pinjaman hutang (Krugman dan Odstfeld, 1992)

Surplus neraca transaksi berjalan yang terlampau besar dan berlangsung lama juga dapat menimbulkan masalah yang berbeda dengan defisit. Surplus menandakan negara sedang mengalokasikan aset yang beralokasi di luar negeri. Apabila tingkat tabungan nasional tetap kemudian surplus transaksi berjalan akan menurunkan investasi domestik di sektor riil. Jika tabungan nasional yang lebih banyak digunakan untuk meningkatkan investasi domestik daripada investasi luar negeri atau *outward FDI*, pendapatan yang dihasilkan dari investasi lebih mudah dikenai pajak dibanding investasi yang berlokasi di luar negeri. Disisi lain jika kelebihan transaksi berjalan digunakan pinjaman eksternal yang berlebihan, pemerintah bisa saja kesulitan dalam menagih pembayaran dan pelunasan.

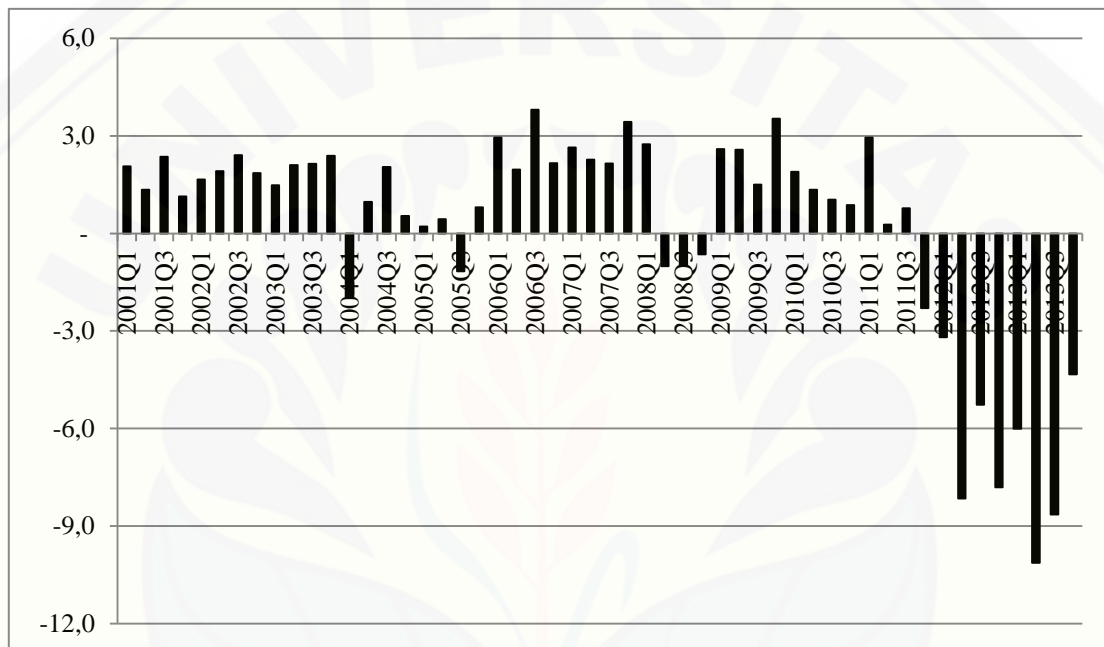
Kondisi neraca transaksi berjalan erat kaitanya dengan komponen pendukung didalamnya neraca perdagangan barang, neraca perdangan jasa, neraca pendapatan, dan neraca transfer. Defisit atau surplus neraca trasaksi berjalan ditentukan kondisi empat komponen tersebut. Komponen neraca perdagangan (ekspor-impor) merupakan komponen paling mempengaruhi saldo transaksi berjalan. Hal ini mengingat bahwa perdagangan luar negeri merupakan motor penggerak perekonomian bagi negara-negara dikawasan Asia (Adiningsih *et. al*, 2008). Di Indonesia komponen paling mempengaruhi keseimbangan neraca transaksi berjalan terdapat pada komponen ekspor-impor. Seperti pada krisis 1997, defisistnya neraca transaksi berjalan disebabkan oleh besarnya impor minyak dan gas sebesar US\$ 12,74 meskipun hal ini telah didukung oleh ekspor barang yang meningkat. Hal ini dikarenakan oleh faktor fundamental ekonomi Indonesia yang masih tertekan oleh krisis seperti melemahnya nilai tukar rupiah yang begitu dalam.

Nilai tukar dapat membuat kondisi neraca transaksi berjalan memburuk, ditambah jika impor banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu dibutuhkan pengeluaran dalam bentuk investasi untuk memproduksi kebutuhan domestik. Investasi dapat berupa investasi dalam negeri atau investasi yang dilakukan asing di dalam negeri sebagai negara penerima investasi. Hal ini berkaitan jika kegiatan investasi dilakukan dalam sektor ekonomi yang krusial atau sektor dimana output yang dihasilkan dibutuhkan oleh domestik akan mengurangi ketergantungan ekspor, dan dapat juga digunakan untuk meningkatkan ekspor yang akan mensubstitusi impor yang terlalu besar.

Kondisi eksternal Indonesia mencerminkan neraca transaksi berjalan berfluktuasi dalam surplus dan defisit. Berfluktuasinya transaksi berjalan Indonesia lebih banyak disebabkan besarnya defisit neraca perdagangan migas dan nonmigas. Selanjutnya dikarenakan kondisi ekspor Indonesia yang tidak dapat mengimbangi impor. Penurunan ekspor pada tahun 2001 disebabkan hambatan produksi barang impor dan gangguan permintaan luar negeri yang dikarenakan faktor ketidakamanan kondisi domestik pada saat itu. Dari sisi eksternal memburuknya kinerja ekspor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang Indonesia, dimana negara Amerika Serikat menunjukkan pelambatan pertumbuhan ekonominya. Hal ini berlanjut hingga tahun 2002 yang dikarenakan tragedi WTC pada September 2001.

Defisit transaksi berjalan kembali terjadi pada tahun 2008 kuartal kedua hingga 2008 kuartal keempat yang menjadi dampak oleh tekanan cukup berat, terimbas oleh krisis pasar finansial global yang terjadi pada mitra dagang atau tujuan ekspor Indonesia. Disertai oleh pelambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang disebabkan pemulihan ekonomi kawasan eropa yang mengalami krisis hutang. Dari gejala perekonomian dunia tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia. Tercermin dari terdefisitnya neraca transaksi berjalan, nilai tukar melemah, serta inflasi yang meningkat. Meskipun pada 2008 kuartal keempat neraca transaksi berjalan mengalami sedikit perbaikan dengan tercatat defisit tipis yaitu US\$ 0,2 milyar daripada yang terjadi pada 2008 kuartal ketiga defisit sebesar US\$ 0,9 milyar.

Kontribusi datang dari impor minyak yang mengecil karena berkurangnya konsumsi bahan bakar minyak domestik dan penerimaan devisa Indonesia yang meningkat, sedangkan tipisnya perbaikan dikarenakan menurunnya permintaan luar negeri terhadap ekspor nonmigas yang hanya mencapai US\$ 24,5 milyar yang lebih rendah dari pada kuartal sebelumnya sebesar US\$ 28,8 milyar.



Gambar 4.5 Perkembangan Posisi Neraca Transaksi berjalan di Indonesia (Milyar US\$)  
(Sumber: Bank Indonesia, 2014)

Secara umum perekonomian Indonesia cukup baik ditengah perekonomian dunia yang melambat dan diliputi ketidakpastian. Tercatat pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan melalui permintaan domestik yang kuat. Sedangkan kuatnya permintaan domestik yang bersamaan melemahnya kinerja ekspor menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan. jika dilihat secara kuartal pada awal kuartal 2012 telah terjadi defisit dan semakin melebar pada kuartal kedua. Selain melemahnya kinerja ekspor, juga dikarenakan harga ekspor yang turun.

Disisi impor, meningkatnya impor yang di dorong permintaan domestik untuk konsumsi dan investasi. Hal tersebut tercermin pada meningkatnya impor kelompok barang modal dan kelompok bahan baku. Sementara impor barang konsumsi yang tumbuh melambat mengindikasikan meningkatnya produksi berbasis makan dalam negeri. Melihat kenyataan tersebut pula mengindikasikan bahwa input yang digunakan untuk produksi seiring meningkatnya kebutuhan investasi yang masih impor yang menyebabkan defisitnya neraca transaksi berjalan. Termin lain pun menunjukkan pada tahun 2012 impor minyak dan gas mengalami peningkatan, yang mana keadaan ini di dorong oleh laju konsumsi bahan bakar minyak yang meningkat dan menurunnya produksi minyak mentah dalam negeri. Oleh sebab itu perlunya investasi asing langsung yang dilakukan Indonesia pada sektor migas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga dapat memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan di Indonesia.

#### **4.2 Hasil Analisis Metode Kausalitas FDI, Neraca Transaksi Berjalan, dan Ekspor-Impor di Indonesia**

Bagian ini akan menjelaskan hasil kuantitatif untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan kausalitas antara FDI dengan neraca transaksi berjalan dan bagaimana hubungan kausalitas antara FDI dengan ekspor-impor. Dalam analisis kuantitatif dilakukan simulasi model dengan menjabarkan hasil estimasi dari pengujian secara parsial pada setiap variabel yang ditunjukkan dengan hasil uji-t, pengujian secara simultan yang ditunjukkan dengan hasil uji-F, dan besaran persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dengan hasil uji adjusted  $R^2$  serta simulasi model tersebut untuk mencari model dan hasil terbaik dari hasil estimasi metode tersebut serta mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Langkah pengujian pada penelitian ini yaitu tahap uji akar-akar unit, uji kointegrasi, dan dilakukannya uji kausalitas Granger untuk mengetahui hubungan kausalitas.



#### 4.2.1 Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Sebelum mengestimasi model dalam data *time series* perlu dilakukan uji akar unit untuk mengetahui kestasioneritasan data pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, uji akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Dimana data dikatakan stasioner apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan *test critical value*.

Tabel 4.1 Uji Akar-Akar Unit pada Tingkat Level dengan Uji *Augmented Dickey Fuller* di Indonesia

Variabel	Tingkat Level		
	Intercept	Trend & Intercept	None
FDI	-4.158****	4.206****	-0.036 <sup>x</sup>
CA	-1.979 <sup>x</sup>	-2.774 <sup>x</sup>	-2.037****
EX	-1.113 <sup>x</sup>	-2.362 <sup>x</sup>	1.906 <sup>x</sup>
IM	-1.780 <sup>x</sup>	-3.800****	-0.296 <sup>x</sup>

<sup>x</sup>) tidak stasioner, \*) stasioner pada 1%, \*\*) stasioner pada 5%, \*\*\*) stasioner pada 10%, \*\*\*\*) stasioner pada 1%, 5%, dan 10%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Tabel 4.1 disajikan hasil akar-akar unit dengan ujia *Augmented Dickey Fuller* di Indonesia. Berdasarkan hasil uji akar unit maka dapat dinyatakan bahwa data dalam variabel FDI, CA, EX dan IM tidak seluruhnya stasioner pada tingkat level seperti pada variabel FDI pada *intercept*  $-4.158 > 1\% = -3.555$ ,  $5\% = -2.915$  dan  $10\% = -2.595$ ; pada *trend and intercept*  $4.206 > 1\% = -4.133$ ,  $5\% = -3.493$ , dan  $10\% = -3.175$ ; pada *none*  $-0.036 < 1\% = -2.608$ ,  $5\% = -1.946$ , dan  $10\% = -1.612$ . Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa pengujian derajat integrasi diperlukan untuk mengetahui pada derajat diferensi ke berapa data yang digunakan stasioner.

#### 4.2.2 Hasil Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau diferensi beberapa data akan stasioner. Pengujian ini dilakukan pada akar unit. Jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada tingkat level yang kemudian dilanjutkan pada diferensi pertama. Dimana hasil menunjukkan bahwa nilai t statistik lebih besar dari pada nilai kritis. Hasil pengujian dapat dirangkum pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Derajat Integrasi dengan Uji *Augmented Dickey Fuller* di Indonesia

Variabel	Tingkat <i>First Difference</i>			Tingkat <i>2nd Difference</i>		
	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None
FDI	-9.290****	-9.210****	-9.371****	-6.123****	-6.072****	-6.184****
CA	-9.819****	-9.769****	-9.828****	-6.323****	-6.966****	-6.403****
EX	-2.362 <sup>x</sup>	-2.051 <sup>x</sup>	-1.230 <sup>x</sup>	-4.585****	-4.821****	-4.645****
IM	-9.451****	-9.488****	-9.545****	-8.090****	-8.000****	-8.179****

<sup>x</sup>) tidak stasioner, \*) stasioner pada 1%, \*\*) stasioner pada 5%, \*\*\*) stasioner pada 10%, \*\*\*\*) stasioner pada 1%, 5%, dan 10%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Pada *first difference* belum semua variabel dapat dikatakan stasioner meskipun pada tingkat ini banyak yang telah terlihat stasioner, namun hal ini tidak terjadi pada variabel EX atau ekspor, dapat dilihat pada intercept  $-2.362 < 1\% = -3.581$ ,  $5\% = -2.926$  dan  $10\% = -2.601$ . kemudian dilakukan derajat integrasi pada tingkat *2nd Difference* yaitu ditemukan bahwa data telah stasioner, misalnya *none*  $-4.645 > 1\% = -2.609$ ,  $5\% = -1.94$ , dan  $10\% = -1.61$ . pada *intercept*  $-4.858 > 1\% = -3.560$ ,  $5\% = -2.917$ , dan  $10\% = -2.596$ . Pada *trend and intercept*  $-4.821 > 1\% = -4.170$ ,  $5\% = -3.510$ , dan  $10\% = -3.185$ . Dengan demikian pengujian dapat dilanjutkan pada uji kointegrasi.

#### 4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Tahap selanjutnya dilakukan uji kointegrasi dengan metode *Johansen's Cointegration test*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi dalam data time series, dapat membandingkan antara nilai *trace statistic* dengan *critical value*. Uji kointegrasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah keseimbangan jangka panjang atau tidak pada model penelitian. Berikut rangkuman uji kointegrasi pada penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen

Variabel	<i>Trace statistic</i>			Nilai kritis			Kointegrasi
	1%	5%	10%	1%	5%	10%	
FDI & CA	99.027	99.027	99.027	19.937	15.494	13.428	YA
FDI & EX	82.653	82.653	82.653	19.937	15.494	13.428	YA
FDI & IM	49.697	49.697	49.697	19.937	15.494	13.428	YA

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Berdasarkan Rangkuman hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.3 mengartikan bahwa terdapat kointegrasi pada model yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini terbukti dari nilai *trace statistic* pada masing-masing variabel yang lebih besar dari nilai kritisnya pada  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$ . Terbukti dari *trace statistic* FDI dan CA ( $99.027 > 19.937$ ,  $15.494$ , dan  $13.428$ ), FDI dan EX ( $82.653 > 19.937$ ,  $15.494$ , dan  $13.428$ ) kemudian, FDI dan IM ( $49.697 > 19.937$ ,  $15.494$ , dan  $13.428$ ). oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.4 Hasil Uji Granger Causality (*Granger Causality Test*)

Pengujian kausalitas timbal-balik merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan diantara variabel yang diduga memiliki pengaruh diantara kedua variabel. Pada penelitian ini fokus pada pengujian kausalitas antara FDI dengan neraca transaksi berjalan (CA) di Indonesia dan untuk mengetahui hubungan yang lebih

spesifik diantaranya maka dilakukan juga pengujian terhadap FDI dengan ekspor-impor (EX dan IM) di Indonesia. Adapun hasil pengujian kausalitas antara FDI dengan neraca transaksi berjalan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat lag (7, 8, 9, dan 10) untuk mencari hasil terbaik yang menuju pada hipotesis penelitian, berikut rangkuman hasil pengujian akan di paparkan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Uji *Granger Causality* Variabel FDI dan CA

Lag	<i>Null Hypothesis</i>	Nilai		Keterangan
		F-statistik	Probabilitas	
7	CA tidak mempengaruhi FDI	0.40984	0.8890	Terdapat hubungan satu arah FDI ke CA
	FDI tidak mempengaruhi CA	3.24644	0.0102	
8	CA tidak mempengaruhi FDI	0.91008	0.5219	Terdapat hubungan satu arah FDI ke CA
	FDI tidak mempengaruhi CA	0.270661	0.0234	
9	CA tidak mempengaruhi FDI	0.93935	0.5090	Terdapat hubungan satu arah FDI ke CA
	FDI tidak mempengaruhi CA	2.89225	0.0164	
10	CA tidak mempengaruhi FDI	0.77286	0.6532	Terdapat hubungan satu arah FDI ke CA
	FDI tidak mempengaruhi CA	2.37389	0.0419	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Berdasarkan hasil analisis granger pada Tabel 4.4 menunjukkan hubungan kausalitas searah antara dua variabel FDI dan neraca transaksi berjalan (*Current Account/CA*) di Indonesia tahun 2000.I-2013.IV. Penentuan signifikansi dalam hubungan tersebut adalah dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel. Pada dasarnya pengujian kausalitas dengan Granger digunakan untuk menguji hipotesis nol (*null Hypothesis*) dari masing-masing lag 7 hingga lag 10. Berikut dua bentuk hipotesis dari dua variabel tersebut:

(i)  $H_0$  : FDI tidak mempengaruhi CA

$H_1$  : FDI Mempengaruhi CA

(ii)  $H_0$  : CA tidak mempengaruhi FDI

$H_1$  : CA mempengaruhi FDI

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, pada lag 7 hingga lag 10 menunjukkan adanya hubungan satu arah. Dimana pada FDI ke CA mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari pada  $\alpha=5\%$  (0.0102, 0.0234, 0.0164 dan  $0.0419 < 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima (FDI tidak mempengaruhi CA) dan  $H_1$  ditolak (FDI mempengaruhi CA). Pada CA ke FDI mempunyai nilai probabilitas 0.8890 yang mana lebih besar dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (FDI tidak mempengaruhi CA) dan menolak  $H_1$  (FDI mempengaruhi CA).

Selanjutnya setelah melakukan pengujian kausalitas granger pada variabel FDI dan CA akan dilakukan pengujian kausalitas granger FDI dan EX dan IM (ekspor-impor). Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang lebih spesifik dari komponen neraca transaksi berjalan/CA di Indonesia periode 2000.I-2013.IV. Dimana pada pengujian bagian ini serupa dengan uji kausalitas granger sebelumnya dengan menggunakan simulasi model pada lag yang berbeda yaitu lag 7-10. Berikut rangkuman hasil pengujian kausalitas granger pada variabel FDI dan ekspor-impor.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Granger Causality* Variabel FDI dan EX

Lag	Null Hypothesis	Nilai		Keterangan
		F-statistik	Probabilitas	
7	EX tidak mempengaruhi FDI	0.48946	0.8351	Hubungan saling bebas
	FDI tidak mempengaruhi EX	1.65852	0.1550	
8	EX tidak mempengaruhi FDI	0.54450	0.8132	Hubungan saling bebas
	FDI tidak mempengaruhi EX	1.35128	0.2589	
9	EX tidak mempengaruhi FDI	0.80714	0.6138	Hubungan saling bebas
	FDI tidak mempengaruhi EX	1.67158	0.1471	
10	EX tidak mempengaruhi FDI	0.63564	0.7687	Tidak terdapat hubungan dua arah
	FDI tidak mempengaruhi EX	2.32971	0.0453	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat hasil uji kausalitas granger antara FDI dengan ekspor/EX. Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa FDI dan ekspor tidak mempunyai hubungan dua arah pada lag 10. Dimana nilai probabilitasnya pada FDI ke EX  $0.0453 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak (FDI tidak mempengaruhi EX),  $H_1$  diterima (FDI mempengaruhi EX). Namun hal tersebut tidak ditemukan pada uji dengan lag 7, 8, dan 9 karena ditemukan bahwa nilai probabilitas yang dimiliki lebih besar dari alpha 0.05. Penggunaan lag yang berbeda diperuntukkan mendapatkan hasil yang terbaik, dimana salah satu indikatornya yaitu hasil yang serupa atau mendekati dengan hipotesis penelitian. Dimana pada pengujian ini hasil yang mendekati hipotesis terjadi pada lag 10 yaitu terdapat hubungan satu arah FDI ke CA namun tidak berhubungan dua arah sebagaimana disebutkan pada hipotesis penelitian.

Setelah mengetahui hasil uji kausalitas pada komponen ekspor, maka selanjutnya akan diketahui hasil dari komponen impor dan FDI. Dimana ekspor dan impor merupakan komponen neraca transaksi berjalan yang berpengaruh terhadap kondisi neraca transaksi berjalan. Dimana di Indonesia beberapa faktor penyebab terdefisitnya neraca transaksi berjalan disebabkan oleh komponen ekspor dan impor

yang tidak seimbang. Yaitu impor tinggi yang tidak didukung oleh ekspor yang kuat yang kemudian dapat mesubtitusi impor.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Granger Causality* Variabel FDI dan IM

Lag	Null Hypothesis	Nilai		Keterangan
		F-statistik	Probabilitas	
7	IM tidak mempengaruhi FDI	0.59188	0.7576	Hubungan satu arah FDI ke IM
	FDI tidak mempengaruhi IM	3.18639	0.0113	
8	IM tidak mempengaruhi FDI	0.99518	0.4604	Hubungan satu arah FDI ke IM
	FDI tidak mempengaruhi IM	2.67535	0.0247	
9	IM tidak mempengaruhi FDI	0.96594	0.4892	Hubungan satu arah FDI ke IM
	FDI tidak mempengaruhi IM	3.24104	0.0090	
10	IM tidak mempengaruhi FDI	0.83359	0.6023	Terdapat hubungan saling bebas
	FDI tidak mempengaruhi IM	2.06155	0.0733	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran

Berdasarkan Tabel 4.6 menyimpulkan pada uji kausalitas granger dengan lag 7, 8 Dan 9 bahwa terdapat hubungan satu arah diantara kedua variabel. Dimana hal ini terbukti dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ , pada hipotesis nol FDI tidak memengaruhi IM menunjukkan probabilitas 0.0113; 0.0247; dan  $0.0090 < 0.05$  yang berarti menolak  $H_0$  bahwa FDI tidak memengaruhi IM. Sedangkan pada lag 10 tidak terdapat hubungan kausalitas satu arah maupun hubungan dua arah. Hal ini dikarenakan hasil pada lag tersebut memiliki probabilitas lebih besar dari pada alpha 0.05 atau 5% yang mana berarti menerima hipotesis nol bahwa FDI tidak mempengaruhi IM ataupun IM tidak mempengaruhi FDI. Pada pengujian bagian ini dapat disimpulkan bahwa FDI dan IM mempunyai hubungan satu arah FDI mempengaruhi IM. Kesimpulan ini diambil karena alasan yang sama dengan sebelumnya bahwa membandingkan hasil pengujian dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

### 4.3 Pembahasan

Indonesia telah banyak menunjukkan hubungan dengan memiliki interaksi dengan negara-negara lain dalam melakukan kegiatan ekonominya. Hal ini berarti Indonesia telah menunjukkan Indonesia merupakan negara yang terbuka ekonominya yang dapat dilihat dari lalu lintas modal atau investasi dari luar negeri yang masuk di dalam negeri. Dalam perekonomian terbuka ini banyak hal yang mengalir di dalam negeri, contohnya pula berkaitan dengan defisit neraca transaksi berjalan yang mana hal ini dapat ditutupi oleh cadangan devisa namun jika cadangan devisa tidak mampu menutupnya maka negara terpaksa meminjam dari negara lain yang sedang mengalami surplus neraca transaksi berjalan.

Berdasarkan konsep teoritis yang dibangun dalam penelitian ini dikatakan bahwa investasi atau FDI berhubungan dengan neraca transaksi berjalan, dengan asumsi jika FDI yang masuk dapat menghasilkan barang berorientasi ekspor maka akan membuat neraca transaksi berjalan surplus sedangkan jika FDI yang masuk dalam kegiatan produksinya membutuhkan input barang modal yang harus di impor maka keadaan tersebut membuat neraca transaksi berjalan mengalami tekanan. Oleh karena itu perlu diketahui hubungan antara FDI dan komponen ekspor-impor di Indonesia dan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah agar neraca transaksi berjalan tidak mengalami defisit. Setelah diketahui hubungan kausalitasnya maka selanjutnya dibangun upaya untuk meningkatkan aliran masuk FDI di Indonesia dengan persentase share yang besar dari aliran FDI global. Dengan kata lain saat ini Indonesia masih memiliki iklim investasi yang cukup buruk, terlihat dari waktu yang digunakan untuk perizinan investasi yang begitu panjang. Maka hal ini akan menjadi tantangan pemerintah kedepan untuk meningkatkan investasi dan kinerja ekspor.



#### 4.3.1 Deskripsi Hasil Analisis Kuantitatif

Metode kointegrasi dan Granger telah dilakukan untuk mengestimasi, untuk mengetahui hubungan kausalitas FDI dan neraca transaksi berjalan; FDI dan ekspor-impor di Indonesia. Analisis hubungan kausalitas atau sebab akibat merupakan analisis runtut waktu (*time series*) jangka panjang. Hal ini didasari oleh keterbatasan analisis regresi mengenai ketidakmampuannya mengungkapkan hubungan kausalitas meskipun kausalitas dapat diyakini dapat mengukur derajat hubungan statistik antar variabel. Keterbatasan tersebut memunculkan Granger (1969) mencoba untuk mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa uji kausalitas ditunjukkan untuk mengukur arah kekuatan hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa yang akan datang. Masa kini atau masa yang akan datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu.

Sebelum melakukan uji kausalitas lebih dahulu dilakukan uji akar-akar unit dan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi yang dilakukan secara parsial pada variabel FDI dan CA; FDI dan EX; FDI dan IM pada kausalitas granger digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel di Indonesia. Selanjutnya pengujian kausalitas granger memberikan hasil berbeda pada setiap kelompok yang di uji. Hubungan kausalitas searah terjadi pada variabel FDI dan neraca transaksi berjalan, dimana FDI mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Komponen neraca transaksi berjalan (Ekspor-Import) ditemukan hubungan kausalitas satu arah yakni, antara FDI dan ekspor, dengan arah FDI mempengaruhi ekspor. Begitupun pada FDI dan impor dimana FDI mempengaruhi impor.

Hasil pengujian sedikit berbeda dengan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini, dimana dalam menentukan hipotesis ditentukan dari hasil penelitian sebelumnya dan teori serta asumsi-asumsi yang ada. Meskipun sedikit berbeda temuan ini, sesuai dengan asumsi hubungan FDI dan neraca transaksi berjalan yang menjelaskan bahwa FDI dikatakan dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan, jika aliran *inward* FDI di dalam negeri atau Indonesia dengan kegiatan produksi yang dilakukan dapat

berorientasi ekspor, dan jika input yang digunakan dalam kegiatan produksi dalam negeri masih mengimpor dari luar negeri maka kedua hal ini dapat dikatakan mempengaruhi keadaan neraca transaksi berjalan di Indonesia. Berdasarkan simulasi lag yang dilakukan pada ekspor-impor ditemukan bahwa hanya pada satu lag bahwa FDI mempengaruhi ekspor sedangkan pada pengujian FDI dan impor ditemukan pada percobaan tiga lag yang mengatakan bahwa FDI mempengaruhi impor. Demikian dapat diamati bahwa aliran FDI di Indonesia masih cenderung menggunakan input dari luar negeri dan kurang berorientasi ekspor.

Penelitian yang dilakukan Yan dan Yang (2008) dan Guerin (2003), pada penelitian mereka menyebutkan pengalaman setiap negara berbeda. Negara *emerging market* arus modal masuk cenderung menyebabkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan yang disebabkan oleh hambatan kelembagaan. Sedangkan pada negara maju arus modal masuk cenderung tidak berpengaruh terhadap ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Berlanjut pada penelitian dengan objek penelitian India dan Pakistan Kaur, Yadav, dan Gautman (2012); dan Siddiqui, Ahmad, dan Asim (2013), dimana pada penelitian di India Kaur, Yadav, dan Gautman (2012) menemukan bahwa FDI mempunyai hubungan searah dan FDI mempunyai hubungan kausalitas dua arah dengan ekspor-impor, dengan dampak lebih pada impor dibandingkan ekspor yang mempengaruhi FDI. Temuan tersebut diperkuat oleh Kaur, Yadav, dan Gautman (2012) dengan objek penelitian Pakistan yang menemukan bahwa FDI dan neraca transaksi berjalan mempunyai hubungan jangka panjang dengan hubungan kausalitas satu arah.

Hubungan kausalitas searah antara FDI dan neraca transaksi berjalan terdapat di Indonesia. Pengujian ini dapat dihubungkan dengan hasil kausalitas granger dengan menggunakan kendala/lag yang berbeda guna mendapatkan model dengan hasil terbaik. Hasil pengujian pada lag 7, 8, 9 dan 10 menunjukkan hubungan satu arah antara FDI dan neraca transaksi berjalan. Sesuai asumsi di awal yang mana aliran FDI di Indonesia dapat membuat proses produksi dalam negeri meningkat dan produksi yang dapat berorientasi ekspor yang akan mempengaruhi neraca transaksi

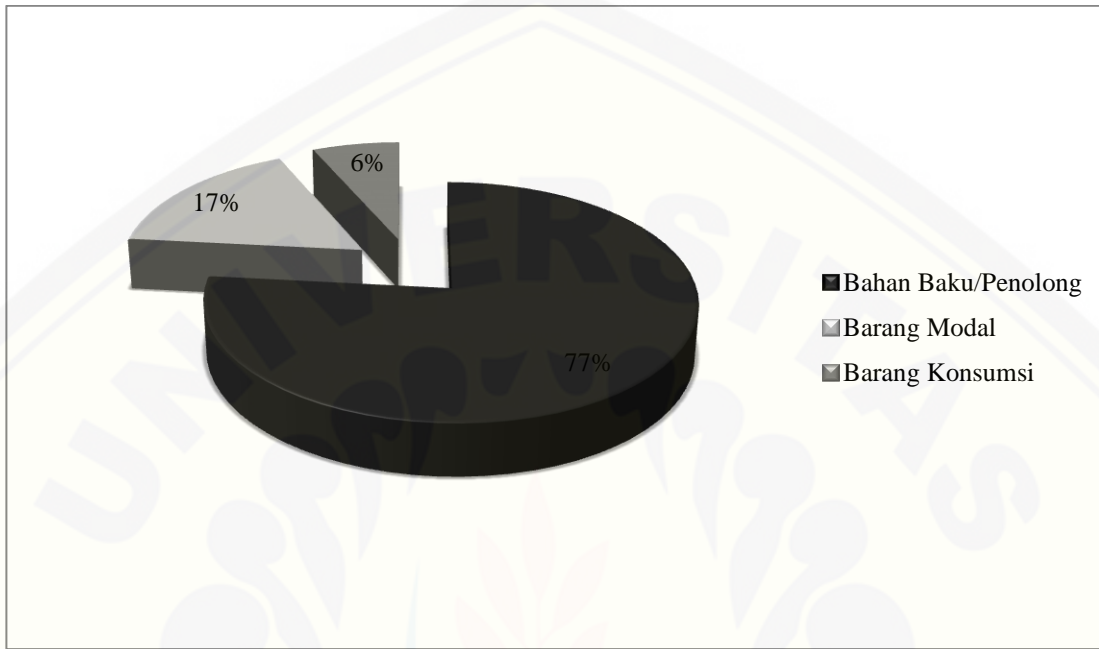
berjalan. Selain itu input yang digunakan produksi jika masih membutuhkan impor maka hal ini juga mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Hubungan kausalitas satu arah ditemukan pada variabel FDI dan ekspor-impor. Setelah diketahui bahwa FDI mempengaruhi posisi perdagangan luar negeri dengan mempengaruhi ekspor dan impor, dampak yang saat ini menjadi masalah apakah akan meningkatkan atau memperburuk kondisi perdagangan luar negeri. Untuk mengetahui hal ini maka diperlukan analisis besarnya pengaruh FDI terhadap perdagangan luar negeri. Selain itu hasil yang berbeda dengan penelitian yang berfokus India maka perlu dilakukan penelitian studi komparasi dengan beberapa negara di ASIA atau ASEAN.

#### 4.3.2 Diskusi FDI dan Neraca Transaksi Berjalan dengan Asumsi Ekspor-Import

Diterimanya bahwa FDI mempengaruhi neraca transaksi berjalan dan saling berpengaruhnya antara FDI pada ekspor-impor di Indonesia. Dimana hal tersebut juga mengungkap bahwa FDI melalui industri yang dijalankan di suatu negara tersebut dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter aliran FDI yang berorientasi ekspor dan FDI yang mendirikan industri penunjang dapat memperbaiki kondisi defisit neraca transaksi berjalan. Dengan industri penunjang diharapkan akan mengurangi impor barang modal dan terpenuhinya barang modal yang akan digunakan untuk industri yang kemudian akan menjadi barang jadi.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya maka dilakukannya impor. Besarnya impor tiap tahunnya beragam, hal ini tergantung dari kebutuhan dalam negeri untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berkaitan konsumsi ataupun produksi yang membutuhkan impor. Kelompok barang yang diimpor berdasarkan terhadap impor nasional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu impor barang konsumsi, bahan baku/penolong dan barang modal. Dari tiga kategori tersebut dapat dikatakan impor barang antara atau setengah jadi yang siap diproduksi di dalam negeri.

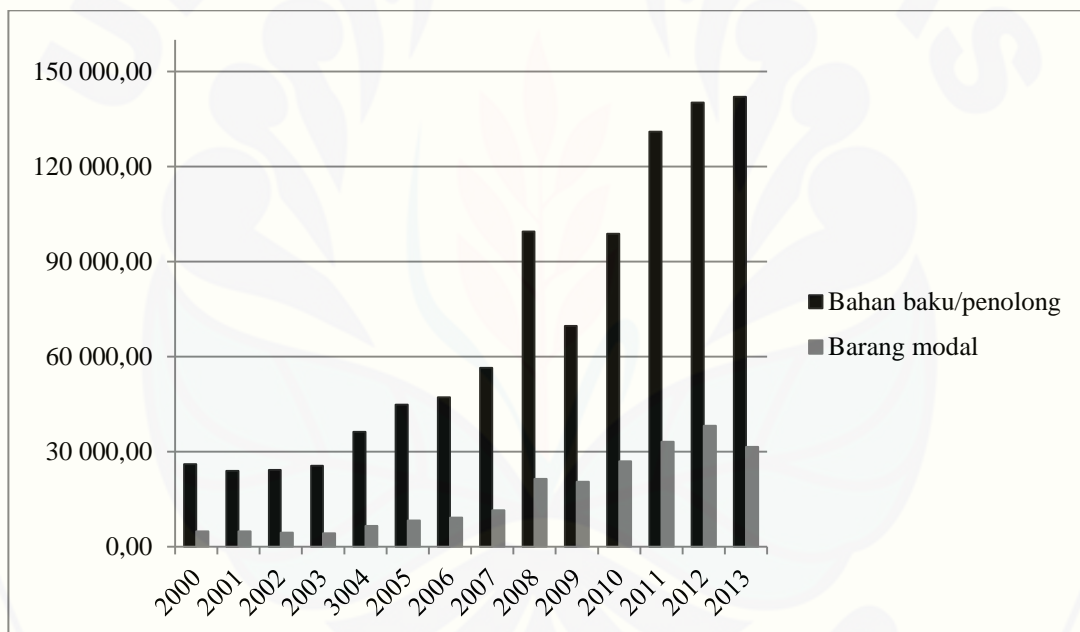
Tingginya impor bahan baku/penolong dan barang modal berkaitan dengan kebutuhan industri.



Gambar 4.6 Persentase Nilai Impor Indonesia Menurut Penggolongan Barang, Januari-Mei 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014, diolah)

Struktur industri di Indonesia masih banyak bergantung bahan baku dari impor. Hal ini menyebabkan kegiatan produksi yang dilakukan membutuhkan bahan baku yang berasal dari luar negeri karena keterbatasan di dalam negeri. Ketergantungan pada impor bahan modal dapat menyebabkan memburuknya kondisi neraca transaksi berjalan. Kenaikan impor yang tinggi yang tidak diikuti oleh stabilnya nilai tukar juga dapat menyebabkan naiknya harga-harga kebutuhan pokok di dalam negeri. Oleh karenanya perlu dilakukan pengurangan impor barang modal dan bahan konsumsi untuk dapat memperbaiki kinerja neraca transaksi berjalan. Bahan baku dapat diperoleh dengan memanfaatkan kekayaan alam secara optimal, hal itu dapat didukung dengan adanya peningkatan investasi khususnya investasi langsung atau FDI sehingga biaya impor barang modal akan turun.

Disisi lain jika aliran FDI yang masuk dan menjalankan industrinya membutuhkan input dari luar negeri. Maka impor bahan baku/penolong yang digunakan untuk industri tinggi yang kemudian akan diikuti peningkatan ekspor. Dengan asumsi yang dapat diperjelas jika bahan baku tersebut digunakan untuk produksi yang berorientasi ekspor maka akan diikuti oleh ekspor barang yang meningkat. Hal ini sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh kementerian perdagangan, bahwa setiap kenaikan impor barang 1% maka ekspor akan meningkat 0,41% (Kemendag, 20014). Dikarenakan besarnya ketergantungan impor bahan baku yang digunakan produksi berorientasi ekspor, hal ini membuat impor merupakan faktor penentu ekspor.



Gambar 4.7 Impor Bahan Baku/Penolong dan Barang Modal di Indonesia (Ribuan US\$)  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014, diolah)

Kenaikan impor bahan baku dan barang modal mencerminkan investasi dan kegiatan produksi yang meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan impor barang modal meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri yang akan membantu ekspor

Indonesia semakin responsif terhadap permintaan akibat pemulihan perekonomian global. Meski demikian terjadi penurunan pada impor barang konsumsi, yang beralih pada impor bahan baku yang digunakan produksi dalam negeri. Investasi yang meningkat juga diharapkan akan terjadinya deindustrialisasi, kunci dalam deindustrialisasi adalah dengan melakukan investasi. Selain itu untuk mendukung perbaikan neraca transaksi berjalan diharapkan investasi akan mengarah pada sektor industri antara untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam negeri yang kemudian tidak perlu melakukan impor secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dimana hal tersebut terlihat pada Gambar 4.6 impor bahan baku yang sangat tinggi setiap tahunnya yang tidak diikuti oleh kinerja ekspor yang lemah menyebabkan defisitnya transaksi berjalan.

Sisi ekspor juga dapat ditingkat dengan adanya aliran FDI. Hal ini berkaitan dengan FDI yang masuk di dalam negeri mampu menghasilkan barang yang berorientasi ekspor yang pada akhirnya akan memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia. Namun hal ini sedikit sulit dilaksanakan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Jika industri yang masuk menghasilkan jenis output yang tergolong baru di pasar ekspor. Dimana untuk mendapatkan pasar diluar negeri, perusahaan tersebut harus mendapatkan pasar di dalam negeri sendiri yang kemudian akan mencoba pasar diluar negeri yang mana kedua hal tersebut membutuhkan waktu dalam jangka panjang. Berbeda dengan output produk yang sudah berada dan memiliki pasar di luar negeri dalam kasus ini produk yang dihasilkan mampu berorientasi ekspor. Hal ini diperjelas Tytell dan Yudaeva (2005) bahwa FDI berdampak positif pada kasus FDI yang berorientasi ekspor yang didorong oleh perusahaan asing yang lebih produktif.

Dalam menghadapi persaingan global yang difokuskan pada perusahaan multinasional. Untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengembangkan keunggulan kompetitif. Cara bagaimana perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif disebut dengan *barrier to entry* atau hambatan masuk. Hal ini

mengacu pada perusahaan baru yang masuk pada industri tertentu atau dalam pasar baru. Adanya hambatan tersebut menyebabkan perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan perusahaannya dengan cara 1) *reseach and development* 2) kepemilikan hak kekayaan intelektual 3) skala ekonomi 4) proses dan metode bisnis yang unik serta pengalaman yang luas dalam industri yang dimasukinya 5) kontrol sumber daya dan akses yang menguntungkan untuk bahan baku (Carpenter, 2012). Aliran FDI yang bergerak pada perusahaan multinasional untuk mendapatkan pasar di negara tuan rumah ataupun pasar luar negeri maka harus mengusahakan cara-cara diatas untuk mengoptimalkan perusahaannya. Perusahaan yang telah mendapatkan pasar di luar negeri kemudian akan meningkatkan ekspor negara tuan rumah.

FDI telah dianggap sebagai akselator pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah penerima. Melalui ekspor yang dipromosikan oleh FDI yang dianggap sebagai kontribusi potensial dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan di China dengan FDI, ia mendapatkan *booming* pada ekspor. Dimana dampak FDI terhadap ekspor sendiri lebih besar daripada modal dalam negeri dan efeknya lebih besar pada industri padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja (Zhang, 2005). Banyaknya tenaga kerja yang terserap maka akan mengurangi pengangguran di dalam negeri. Manfaat dari FDI ini tidak semua negara tuan rumah merasakan. Hal ini berkaitan dengan peran pemerintah dalam kebijakan nasional dan *bargaining power* yang dimiliki pemerintah untuk menarik FDI dengan perusahaan multinasional yang berorientasi ekspor.

Era liberalisasi pada saat ini diperlukan peningkatan kualitas barang yang diproduksi ekspor dimana hal ini menjadi salah satu poin penting bagi negara importir. Perbaikan barang ekspor dalam negeri dapat meningkatkan daya saing produk di perdagangan internasional. Dimana pada hal ini penanaman modal asing sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan adanya penanaman modal asing atau FDI dapat diperkenalkan teknologi baru, yang juga memperbaiki kondisi pasar tenaga kerja dalam negeri (Kargol, 2009). Produk berorientasi ekspor dengan menggunakan teknologi tinggi dianggap lebih mampu

untuk bersaing di perdagangan internasional, sehingga akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang dari luar negeri. Oleh karena itu dibutuhkan aliran FDI yang berorientasi ekspor yang kemudian akan membawa transfer teknologi pada seluruh industri yang berorientasi ekspor dalam negeri.

Diperkirakan pada tahun berikutnya guna memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan, pemerintah perlu mendorong investasi asing atau FDI agar dapat memperbaiki neraca transaksi berjalan yang sedang mengalami defisit. Tingkat FDI di Indonesia akan didorong oleh tingkat harga lahan, harga properti dan tenaga kerja yang relatif lebih bersaing dibandingkan China, Thailand dan Vietnam. Selain penyerapan aliran FDI di Indonesia pemerintah harus mencermati industri mana yang akan di masukinya. Sebaiknya FDI diarahkan pada industri penunjang yang kontennya lebih produktif, dan berorientasi ekspor. Hal itu terkait jika investasi meningkat maka kinerja industri dalam negeri ikut bereaksi yang kemudian impor akan naik, impor yang akan naik dalam hal ini adalah impor barang modal dan bahan baku. Keterbatasan bahan baku dalam negeri akibat belum berkembangnya industri penunjang. Jika aliran FDI diarahkan untuk mengembangkan industri antara atau industri penunjang diharapkan ketergantungan terhadap bahan baku impor dapat ditekan, sehingga akan memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan. Begitu pula diharapkan pada aliran FDI yang berorientasi ekspor dengan memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan transfer teknologinya maka diharapkan akan menjadi sinergi dalam memperbaiki defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Selain pemerintah berupaya meningkatkan aliran FDI, perlu juga diketahui mengapa perusahaan memilih berinvestasi diluar negeri. Menurut, Carpenter (2012) keputusan untuk berinvestasi di pasar lokal tergantung kebutuhan bisnis dan strategi secara keseluruhan. Banyak pertimbangan yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk membuat keputusan di negara lain seperti biaya, logistik, pasar, sumber daya alam, konsumen/pesaing, kebijakan, kemudahan dalam meningkatkan investasi dan membuat operasi di sebuah negara, atautkah terdapat negara yang lebih mudah; ketersediaan tenaga kerja trampil, dampak terhadap penerimaan dan keuntungan



perusahaan, apakah perusahaan membawa keluar keuntungan dari perusahaan ataukah terdapat batasan, mudah keluar masuknya perusahaan. Dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhi keputusan, perlu diperhatikan apakah FDI masuk membutuhkan bahan baku impor yang akan membuat impor meningkat, FDI dengan motif mendapatkan fasilitas dan biaya rendah kemudian memilih mengespor produknya di pasar lain atau FDI yang berdiri pada industri antara untuk mengurangi impor bahan baku/penolong dan barang modal.

Upaya mendorong FDI pemerintah harus melakukan beberapa perbaikan atau menyediakan yang dibutuhkan para investor asing guna menetapkan keputusan untuk berinvestasi di suatu negara. Melalui perbaikan infrastruktur dalam negeri khususnya infrastruktur energi, transportasi dan komunikasi untuk mendorong industri tertentu berinvestasi dan meningkatkan kondisi perusahaan lokal. Proses regulasi dan kondisi regulasi, sebagai negara tuan rumah dalam rangka meningkatkan FDI perlu merampingkan proses pendirian perusahaan. Dengan mengurangi birokrasi dan peraturan maka akan lebih menarik bagi perusahaan asing. Investasi dalam bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja trampil. Tenaga kerja yang trampil merupakan kriteria bagi banyak perusahaan. Pemerintah negara tuan rumah harus meyakinkan kondisi politik, ekonomi dan hukum dalam negeri dalam keadaan stabil dan transparan (Carpenter, 2012).

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara FDI dan neraca transaksi berjalan di Indonesia. Oleh sebab itu peningkatan atau penurunan aliran FDI di Indonesia akan mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Sejalan dengan itu komponen neraca transaksi berjalan (ekspor-impor);
2. Ditemukan bahwa FDI dan ekspor-impor di Indonesia memiliki hubungan kausalitas satu arah. Hal ini secara tidak langsung memberi isyarat bahwa aliran FDI yang mempengaruhi ekspor-impor kemudian akan pula mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Pengaruh FDI terhadap ekspor di Indonesia masih kecil sedangkan pengaruh FDI pada impor yang lebih besar.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka akan diberikan beberapa saran. Hal ini berkaitan dengan memberikan manfaat demi kemajuan perekonomian Indonesia kedepan. Berikut beberapa kebijakan yang dapat disarankan untuk perekonomian Indonesia:

- a. Jika dampak positif FDI telah di dapatkan maka pemerintah melalui kementerian perdagangan dan perindustrian perlu menyempurnakan dan memperpendek regulasi penanaman investasi di Indonesia melalui perbaikan pelayanan administrasi dan pelayanan informasi. Hal ini berkaitan agar Indonesia mendapat aliran FDI yang tinggi.
- b. Meningkatkan dampak positif FDI dengan memperkuat daya tarik investasi asing dengan meningkatkan infrastruktur, untuk memperpendek waktu produksi. Sehingga produksi akan berjalan cepat dan terkendali jika infrastruktur dalam negeri sudah baik. Dimana waktu produksi yang lama akan

membuat biaya produksi juga semakin tinggi. Oleh karena itu kementerian keuangan melalui badan anggaran, perlu meningkatkan proporsi anggaran yang ditujukan untuk peningkatan infrastruktur.

- c. Badan Koordinasi Penanaman Modal perlu melakukan pengawasan terhadap aliran FDI di Indonesia, melalui pelaksanaan izin usaha untuk mengetahui potensi aliran FDI yang masuk dan akan dijalankan. Aliran FDI di Indonesia harus yang berorientasi ekspor dan diarahkan pada industri penunjang atau industri antara yang sifatnya produktif yang menghasilkan bahan baku yang masih impor. Kemudian impor dapat ditekan dan akan memperbaiki neraca transaksi berjalan. Begitupun juga dengan FDI yang berorientasi ekspor maka hal tersebut juga akan memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat dampak negatif FDI yang ditimbulkan pada ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan.
- d. Perlunya dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap pengaruh FDI pada perdagangan luar negeri.
- e. Perlu dilakukan penelitian studi komparasi dengan beberapa negara di Asia dan ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri dkk. 2007. *Satu Dekade Pasca Krisis Indonesia*. Kanisius
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian*. UI-Press, Jakarta.
- Asian Development Bank. 2014. *Economic and Financial Indicator*. Pada [www.adb.org]
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Ekspor-Impor (Dinamis)*. Pada [www.bps.go.id]
- Bank Indonesia. 2014. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Pada [www.bi.go.id]
- Blomstrom, Magnus. 1991. *Host Country Benefits of Foreign Investment*. National Bureau Economic of Research Working Paper Inc.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Buckley, PJ. 1982. *Multinational Enterprises and Economic Analysis*. Cambridge University Press: London
- , 1988. *The Limits of Explanation: Testing The Internalisation Theory of Multinational*. *Journal of International Business Study* Vol. 19
- dan Casson, M. 1976. *The Future of Multinational Enterprise*. Holmes and Meier: London.
- Calvo, G.A., L. Leiderman, and C.M. Reinhart. 1993. *Capital Inflows to Latin America: The Role of External Factors*. *IMR Staff Papers*.
- Carpenter, Mason A. 2012. *Challenges and opportunities in Internastional Bussiness Chapter 2 International Trade and Foreign Direct Investment*. Atma Global Inc. Pada [http://2012books.lardbucket.org/pdfs/challenges-and-opportunities-in-international-business.pdf]
- Chuhan, P., S. Claessens, and N. Mamingi. 1993. *Equity and Bond Flows to Asia and Latin America: The Role of Global and Country Factors*. *Policy Research Working Paper*. World Bank.

- Debora, Yanti. 20014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia: Pendekatan Model Dinamis*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UJ.
- Fontagne, Lionel. 1999. *Foreign Direct Investment and Internasional Trade: Complements or Subtitutes?*. OECD Working Papers. OECD Publishing. Pada [[http://www.oecd-ilibrary.org/science-and-technology/foreign-direct-investment-and-international-trade\\_788565713012](http://www.oecd-ilibrary.org/science-and-technology/foreign-direct-investment-and-international-trade_788565713012)]
- Goldstein, Morris. 1995. *Coping With Too Much of Good Thing: Policy Responses for large Capital Inflows in Developing Countries*. Policy Research Working Paper Series. World Bank.
- Guerin, Selen Sarisoy. 2003. *The relationship between capital flows and current account: volatility and causality*. ECARES, Université Libre de Bruxelles.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*. Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, H. 2001. *Ekonomi Internasional: teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Ghalia: Jakarta.
- Indrawati, Sri Mulyani. 1998. *Teori-Teori Moneter*. Jakarta: FEUI
- Insukindro, M.A. 1990. *Penurunan Data Bulanan dan Data Tahunan*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. 38 No. 4. Yogyakarta.
- Jhingan, ML. 2003. *The economics of development and planning*. 36<sup>th</sup> Edition. Delhi Vrinda Publications Ltd.
- Kargol, Magdalena Karolina. 2009. *Influence of Real Exchange Rate on the Polish Trade Balance*. Universitat Wien.
- Kaur, Yadav, dan Gautman. 2012. *Foreign Direct Investment and Current Account Deficit-A Causality Analysis in Context of India*. Journal International Business and Economy.
- Kemendag. 2014. *Kajian Penyusunan Target Ekspor Impor Indonesia 2015-2019*. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Pada [<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/16/Kajian%20PenyusunanTarget%20Ekspor%20Impor%20Indonesia%202015-2019.pdf>]
- Kurniati, Yati et all.2007. *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)*. Working Paper. Bank Indonesia.

- Krugman. 2001. *International Economic: Theory and Policy*. Addison-Wesley. New York.
- Krugman dan Obstfeld. 1992. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Buku ke dua.
- Mankiw, N. Gregory, 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga: Jakarta.
- Mishkin, F.S. 2004. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. 8<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Nasution, Mulia. 2011. *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan
- Nizar, Afdi Muhammad. 2012. *The Effect of Budget Deficit on Current Accounts Deficit in Indonesia*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan-RI, Jakarta.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter II*. BPFE: Yogyakarta
- Obstfeld, M. and A. Taylor. 2002. *Globalization and Capital Markets*. National Bureau Economic of Research Working Paper Inc.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Ekonomi Makro dan Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Safitriani, Suci. 2014. *Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang perdagangan, vol.8 NO. 1. Pada [<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/19/-1416397117.pdf>]
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlanga. Jakarta
- , 2007. *International Economics*. 9<sup>th</sup> Edition. Wiley Publishing.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Rahmat Dwi et. al. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN(MEA): Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Tim Biro Hubungan da Studi Internasional. Bank Indonesia. PT. Alex Media Komputindo: Jakarta
- Santosa. 2010. *Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan*. Vol. 2 No. 2. Semarang

- Siddiqui, Ahmad, dan Asim. 2013. *The causal relationship between Foreign Direct Investment and Current Account: an empirical investigation for Pakistan economy*. Theoretical and Applied Economics.
- Soediyono. 1985. *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Edisi Ketiga. BPFE: Yogyakarta
- Sugiono, FX. 2002. *Neraca pembayaran: Konsep, Metodologi dan penerapan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Bank Indonesia: Jakarta.
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 2, 156-167. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tytell, Irina dan Yidaeva, Ksenia. 2005. *The Role of FDI in Eastern Europe and New Independent States: New Channels for the Spillover Effect*. Pada [<http://www.cefir.ru/papers/WP60FDI.pdf>]
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Universitas Jember: Fakultas Ekonomi
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- World Bank. 2013. *Data by Indicator: Economy and Growth*. Pada [[www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)]
- Yan, Ho-don dan Yang, Cheng-lang. 2008. *Foreign Capital Inflows and the Current Account Imbalance: Which Causality Direction?*. *Journal of Economic Integration*
- Zafir, C Zeynep dan Sezgin, Funda H. 2012. *Analysis of the Effects of Foreign Direct Investment on the Financing of Current Account Deficits in Turkey*. Vol. 3 No. 10 *International Journal of Business and Social Science*.
- Zhang, Kevin Honglin. 2005. *How Does FDI Affect a Host Country's Export Performance? The Case of China*. Department of Economic, Illinois State University.

**Lampiran A. Data Penelitian**

Tahun	US\$		US\$		US\$		US\$	
	FDI	LOGFDI	CA	CA(X-M)	EX	LOGEX	IM	LOGIM
2000Q1	801,30	2,904	1.898	6.305,120	16.438,22	4,216	10.133,10	4,006
2000Q2	1.512,20	3,180	1.354	5.095,380	15.764,23	4,198	10.668,85	4,028
2000Q3	12.054,30	4,081	2.242	4.194,000	15.194,00	4,182	11.000,00	4,041
2000Q4	63.389,40	4,802	2.498	3.601,000	14.727,55	4,168	11.126,55	4,046
2001Q1	8.077,20	3,907	2.060	3.316,340	14.364,85	4,157	11.048,51	4,043
2001Q2	29.669,50	4,472	1.339	3.340,050	14.105,92	4,149	10.765,87	4,032
2001Q3	10.525,70	4,022	2.361	3.672,130	13.950,76	4,145	10.278,63	4,012
2001Q4	8.963,20	3,952	1.140	-9.572.895,640	13.899,36	4,143	9.586.795,00	6,982
2002Q1	1.303,40	3,115	1.657	-7.734.729,440	14.091,56	4,149	7.748.821,00	6,889
2002Q2	1.724,60	3,237	1.908	7.167,350	14.191,76	4,152	7.024,41	3,847
2002Q3	2.892,80	3,461	2.406	7.867,780	14.339,80	4,157	6.472,02	3,811
2002Q4	3.811,70	3,581	1.850	-6.077.113,320	14.535,68	4,162	6.091.649,00	6,785
2003Q1	2.561,20	3,408	1.144	-5.796.947,890	14.640,11	4,166	5.811.588,00	6,764
2003Q2	1.818,00	3,260	2.225	-5.788.955,630	14.987,37	4,176	5.803.943,00	6,764
2003Q3	1.836,10	3,264	2.258	-5.981.563,820	15.438,18	4,189	5.997.002,00	6,778
2003Q4	6.835,60	3,835	1.624	-6.374.773,470	15.992,53	4,204	6.390.766,00	6,806
2004Q1	1.563,00	3,194	-1.992	-7.941.484,330	16.770,67	4,225	7.958.255,00	6,901
2004Q2	1.846,10	3,266	973	9.119,800	17.484,02	4,243	8.364,22	3,922
2004Q3	4.814,70	3,683	2.038	-8.563.430,170	18.252,83	4,261	8.581.683,00	6,934
2004Q4	2.053,50	3,312	544	-8.591.564,910	19.077,09	4,281	8.610.642,00	6,935
2005Q1	4.282,30	3,632	209	12.186,540	20.053,90	4,302	7.867,36	3,896
2005Q2	1.645,20	3,216	463	-7.731.858,770	20.950,23	4,321	7.752.809,00	6,889
2005Q3	4.735,20	3,675	-1.165	-7.661.385,840	21.863,16	4,340	7.683.249,00	6,886
2005Q4	2.916,60	3,465	797	-7.635.889,290	22.792,71	4,358	7.658.682,00	6,884
2006Q1	2.369,90	3,375	2.949	-7.731.211,860	23.852,14	4,378	7.755.064,00	6,890
2006Q2	2.387,60	3,378	1.959	-7.765.328,390	24.769,61	4,394	7.790.098,00	6,892
2006Q3	4.586,10	3,661	3.772	-7.814.083,610	25.658,39	4,409	7.839.742,00	6,894
2006Q4	5.059,70	3,704	2.157	-7.877.476,530	26.518,47	4,424	7.903.995,00	6,898
2007Q1	14.133,20	4,150	2.640	-7.495.916,540	26.902,46	4,430	7.522.819,00	6,876
2007Q2	9.858,80	3,994	2.271	-7.772.421,870	27.884,13	4,445	7.800.306,00	6,892
2007Q3	9.046,00	3,956	2.151	-8.247.402,940	29.016,06	4,463	8.276.419,00	6,918
2007Q4	7.105,50	3,852	3.430	-8.920.857,740	30.298,26	4,481	8.951.156,00	6,952
2008Q1	6.382,10	3,805	2.742	23.372,530	33.802,88	4,529	10.430,35	4,018
2008Q2	960,00	2,982	-1.013	23.296,740	34.556,75	4,539	11.260,01	4,052



Tahun	US\$		US\$		US\$		US\$	
	FDI	LOGFDI	CA	CA(X-M)	EX	LOGEX	IM	LOGIM
2008Q3	978,00	2,990	-966	22.586,090	34.632,04	4,539	12.045,95	4,081
2008Q4	980,00	2,991	-637	21.240,540	34.028,73	4,532	12.788,19	4,107
2009Q1	1.905,00	3,280	2.591	14.954,500	28.637,09	4,457	13.682,59	4,136
2009Q2	1.447,00	3,160	2.570	14.061,440	28.320,49	4,452	14.259,05	4,154
2009Q3	985,00	2,993	1.500	14.255,740	28.969,20	4,462	14.713,46	4,168
2009Q4	540,00	2,732	3.531	15.537,420	30.583,22	4,485	15.045,80	4,177
2010Q1	2.912,00	3,464	1.891	20.843,400	35.402,03	4,549	14.558,63	4,163
2010Q2	3.280,00	3,516	1.342	23.125,020	38.050,86	4,580	14.925,84	4,174
2010Q3	2.808,00	3,448	1.043	25.319,210	40.769,19	4,610	15.449,98	4,189
2010Q4	4.303,00	3,634	870	27.425,970	43.557,02	4,639	16.131,05	4,208
2011Q1	4.990,00	3,698	2.947	33.152,930	48.900,39	4,689	15.747,46	4,197
2011Q2	6.321,00	3,801	273	33.601,810	50.832,83	4,706	17.231,02	4,236
2011Q3	3.300,00	3,519	766	32.480,240	51.840,37	4,715	19.360,13	4,287
2011Q4	4.295,00	3,633	-2.301	29.788,210	51.923,00	4,715	22.134,79	4,345
2012Q1	4.482,00	3,651	-3.192	17.962,880	48.533,80	4,686	30.570,92	4,485
2012Q2	3.295,00	3,518	-8.149	15.155,060	47.785,40	4,679	32.630,34	4,514
2012Q3	5.930,00	3,773	-5.265	13.801,920	47.130,88	4,673	33.328,96	4,523
2012Q4	5.697,00	3,756	-7.812	13.903,440	46.570,22	4,668	32.666,78	4,514
2013Q1	3.840,00	3,584	-10.125,65	15.459,650	46.103,44	4,664	30.643,79	4,486
2013Q2	4.558,00	3,659	-10,13	18.470,530	45.730,53	4,660	27.260,00	4,436
2013Q3	5.957,00	3,775	-8.639,57	22.936,100	45.451,50	4,658	22.515,40	4,352
2013Q4	4.529,00	3,656	-4.342,34	28.856,320	45.266,33	4,656	16.410,01	4,215

**Lampiran B. Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi****B.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Augmented Dickey Fuller) Pada FDI di Indonesia**

## a. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: LOGFDI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.158176	0.0018
Test critical values: 1% level	-3.555023	
5% level	-2.915522	
10% level	-2.595565	

## b. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: LOGFDI has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.206151	0.0082
Test critical values: 1% level	-4.133838	
5% level	-3.493692	
10% level	-3.175693	

## c. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: LOGFDI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.036876	0.6661
Test critical values: 1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

## d. Pada First Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGFDI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.371044	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

## e. Pada First Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGFDI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.290798	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.557472	
5% level	-2.916566	
10% level	-2.596116	

## f. Pada First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGFDI) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.210826	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.137279	
5% level	-3.495295	
10% level	-3.176618	

## g. Pada 2nd Difference (intercept)

Null Hypothesis: D(LOGFDI,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.123216	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

h. pada 2nd Difference (Trend and intercept)

Null Hypothesis: D(LOGFDI,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.072118	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.152511	
5% level	-3.502373	
10% level	-3.180699	

i. Pada 2nd Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGFDI,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.184853	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.612033	
5% level	-1.947520	
10% level	-1.612650	

### **B.2 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Augmented Dickey Fuller) Pada Neraca Transaksi Berjalan(CA) di Indonesia**

#### a. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: CA has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.037751	0.0408
Test critical values: 1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

#### b. Pada Tingkat Level (intercept)

Null Hypothesis: CA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.979632	0.2948

Test critical values:	1% level	-3.555023
	5% level	-2.915522
	10% level	-2.595565

---

c. Pada Tingkat level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: CA has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.774169	0.2128
Test critical values:		
	1% level	-4.133838
	5% level	-3.493692
	10% level	-3.175693

---

d. Pada First Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGFDI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.749852	0.0069
Test critical values:		
	1% level	-2.612033
	5% level	-1.947520
	10% level	-1.612650

---

## e. Pada First Difference (Intercept)

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.789377	0.0670
Test critical values: 1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

## f. Pada First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGFDI) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.409760	0.0052
Test critical values: 1% level	-4.165756	
5% level	-3.508508	
10% level	-3.184230	



g. Pada 2nd difference (None)

Null Hypothesis: D(CA,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.403266	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.612033	
5% level	-1.947520	
10% level	-1.612650	

h. Pada 2nd Difference (intercept)

Null Hypothesis: D(CA,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.323824	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

i. Pada 2nd Difference (trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(CA,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.966496	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.148465	
5% level	-3.500495	
10% level	-3.179617	

### B.3 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Augmented Dickey Fuller) Pada Ekspor di Indonesia

a. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: LOGEX has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.906915	0.9852
Test critical values: 1% level	-2.616203	
5% level	-1.948140	
10% level	-1.612320	

## b. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: LOGEX has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.113821	0.7026
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

## c. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: LOGEX has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.362933	0.3933
Test critical values: 1% level	-4.170583	
5% level	-3.510740	
10% level	-3.185512	

## d. Pada First Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGEX) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.230038	0.1976
Test critical values: 1% level	-2.616203	
5% level	-1.948140	
10% level	-1.612320	

## e. Pada First Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGEX) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.362255	0.1578
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

## f. Pada First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGEX) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.051531	0.5582
Test critical values: 1% level	-4.170583	
5% level	-3.510740	
10% level	-3.185512	

## g. Pada 2nd Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGEX,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.645871	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.616203	
5% level	-1.948140	
10% level	-1.612320	

## h. Pada 2nd difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGEX,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.585108	0.0006
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

## i. Pada 2nd difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGEX,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.821294	0.0017
Test critical values: 1% level	-4.170583	
5% level	-3.510740	
10% level	-3.185512	

#### B.4 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Augmented Dickey Fuller) Pada Impor di Indonesia

##### a. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: LOGIM has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.296694	0.5742
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

##### b. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: LOGIM has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.780470	0.3860
Test critical values: 1% level	-3.560019	
5% level	-2.917650	
10% level	-2.596689	

## c. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: LOGIM has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.800256	0.0239
Test critical values: 1% level	-4.133838	
5% level	-3.493692	
10% level	-3.175693	

## d. Pada First Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGIM) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.545151	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

## e. Pada First Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGIM) has a unit root



Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.451755	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.560019	
5% level	-2.917650	
10% level	-2.596689	

f. Pada First Difference (Trend and intercept)

Null Hypothesis: D(LOGIM) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.488924	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.140858	
5% level	-3.496960	
10% level	-3.177579	

g. Pada 2nd Difference (None)

Null Hypothesis: D(LOGIM,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.179494	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.612033	
5% level	-1.947520	
10% level	-1.612650	

h. Pada 2nd Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGIM,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.090313	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

i. Pada 2nd Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(LOGIM,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.000724	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.152511	
5% level	-3.502373	
10% level	-3.180699	

**Lampiran C. Uji Kointegrasi (Johansen Cointegration Test)****C.1 Uji Kointegrasi pada FDI dan CA**

## a. Nilai Kritis 1%

Date: 02/23/15 Time: 15:16

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(CA,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.01	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	99.02701	19.93711	0.0001
At most 1 *	0.568630	43.72108	6.634897	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized		Max-Eigen	0.01	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	55.30593	18.52001	0.0000
At most 1 *	0.568630	43.72108	6.634897	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## b. Nilai Kritis 5%

Date: 02/23/15 Time: 15:18

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(CA,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	99.02701	15.49471	0.0001
At most 1 *	0.568630	43.72108	3.841466	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	55.30593	14.26460	0.0000
At most 1 *	0.568630	43.72108	3.841466	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## c. Nilai Kritis 10%

Date: 02/23/15 Time: 15:19

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(CA,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	99.02701	19.93711	0.0001
At most 1 *	0.568630	43.72108	6.634897	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.654781	55.30593	18.52001	0.0000
At most 1 *	0.568630	43.72108	6.634897	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## C.2 Uji Kointegrasi pada FDI dan EX

### a. Nilai Kritis 1%

Date: 02/23/15 Time: 15:21

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(LOGEX,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	82.65320	19.93711	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	6.634897	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	55.51246	18.52001	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	6.634897	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## b. Nilai Kritis 5%

Date: 02/23/15 Time: 15:22

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(LOGEX,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	82.65320	15.49471	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	3.841466	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	55.51246	14.26460	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	3.841466	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values



## c. Nilai Kritis 10%

Date: 02/23/15 Time: 15:23  
 Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4  
 Included observations: 52 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: D(LOGFDI,2) D(LOGEX,2)  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	82.65320	13.42878	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	2.705545	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.656149	55.51246	12.29652	0.0000
At most 1 *	0.406630	27.14074	2.705545	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

### C.3 Uji Kointegrasi pada FDI dan IM

#### a. Nilai Kritis 1%

Date: 02/23/15 Time: 15:27

Sample (adjusted): 2002Q3 2013Q4

Included observations: 46 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(LOGIM,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 7

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	49.69702	19.93711	0.0000
At most 1 *	0.368168	21.12006	6.634897	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	28.57696	18.52001	0.0002
At most 1 *	0.368168	21.12006	6.634897	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## b. Nilai Kritis 5%

Date: 02/23/15 Time: 15:28

Sample (adjusted): 2002Q3 2013Q4

Included observations: 46 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(LOGIM,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 7

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	49.69702	15.49471	0.0000
At most 1 *	0.368168	21.12006	3.841466	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	28.57696	14.26460	0.0002
At most 1 *	0.368168	21.12006	3.841466	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## c. Nilai Kritis 10%

Date: 02/23/15 Time: 15:29

Sample (adjusted): 2002Q3 2013Q4

Included observations: 46 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(LOGFDI,2) D(LOGIM,2)

Lags interval (in first differences): 1 to 7

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	49.69702	13.42878	0.0000
At most 1 *	0.368168	21.12006	2.705545	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.462721	28.57696	12.29652	0.0002
At most 1 *	0.368168	21.12006	2.705545	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

**Lampiran D. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test)****D.1 Uji Kausalitas Granger pada FDI dan CA**

a. Pada lag 7

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 15:50

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 7

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(CA,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	47	0.40984	0.8890
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(CA,2)		3.24644	0.0102

b. Pada lag 8

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 15:58

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 8

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(CA,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	46	0.91008	0.5219
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(CA,2)		0.270661	0.0234

c. Pada lag 9

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:00

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 9

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(CA,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	45	0.93935	0.5090
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(CA,2)		2.89225	0.0164

d. Pada lag 10

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:08

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 10

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(CA,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	44	0.77286	0.6532
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(CA,2)		2.37389	0.0419

**D.2 Uji Kausalitas Granger pada FDI dan EX**

a. Pada lag 7

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:10

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 7

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGEX,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	47	0.48946	0.8351
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGEX,2)		1.65852	0.1550

b. Pada lag 8

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:10

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 8

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGEX,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	46	0.54450	0.8132
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGEX,2)		1.35128	0.2589

c. Pada lag 9

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:10

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 9

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGEX,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	45	0.80714	0.6138
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGEX,2)		1.67158	0.1471

d. Pada lag 10

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:11

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 10

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGEX,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	44	0.63564	0.7687
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGEX,2)		2.32971	0.0453



**D.3 Uji Kausalitas Granger pada FDI dan IM**

a. Pada lag 7

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:14

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 7

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGIM,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	47	0.59188	0.7576
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGIM,2)		3.18639	0.0113

b. Pada lag 8

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:14

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 8

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGIM,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	46	0.99518	0.4604
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGIM,2)		2.67535	0.0247

c. Pada lag 9

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:14

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 9

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGIM,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	45	0.96594	0.4892
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGIM,2)		3.24104	0.0090

d. Pada lag 10

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 02/23/15 Time: 16:15

Sample: 2000Q1 2013Q4

Lags: 10

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LOGIM,2) does not Granger Cause D(LOGFDI,2)	44	0.83359	0.6023
D(LOGFDI,2) does not Granger Cause D(LOGIM,2)		2.06155	0.0733